

**PELAKSANAAN METODE HALAQAH PADA PEMBELAJARAN
KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN NURUL
HUDA AL-ISLAMI MARPOYAN
DAMAI PEKANBARU**

Skripsi
Diajukan untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Islam
(S.Pd.I.)



Oleh

**ZULFIKRI
NIM. 10711000284**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1433 H/2012 M**

**PELAKSANAAN METODE HALAQAH PADA PEMBELAJARAN
KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN NURUL
HUDA AL-ISLAMI MARPOYAN
DAMAI PEKANBARU**



Oleh

ZULFIKRI

NIM. 10711000284

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1433 H/2012 M**

PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul *Pelaksanaan Metode Halaqah pada Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami Marpoyan Damai Pekanbaru*, yang ditulis oleh Zulfikri NIM. 10711000284 dapat diterima dan disetujui untuk diujikan dalam Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 08 Shafar 1433 H
03 Januari 2012 M

Menyetujui

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam

Pembimbing

Drs. H. Amri Darwis, M.Ag.

Zuhairansyah Arifin, M.Ag.

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul *Pelaksanaan Metode Halaqah pada Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami Marpoyan Damai Pekanbaru*, yang ditulis oleh Zulfikri NIM. 10711000284 telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau pada tanggal 01 Rabiul Awal_1433 H/25 Januari 2012 M. Skripsi ini diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Pekanbaru, 01 Rabiul Awal 1433 H
25 Januari 2012 M

Mengesahkan
Sidang Munaqasyah

Ketua

Sekretaris

Drs. Azwir Salam, M.Ag.
Penguji I

Drs. H. Amri Darwis, M.Ag.
Penguji II

Drs. Edi Yusrianto, M.Pd.

Dewi Sri Suryanti, M.SI.

Dekan
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Dr. Hj. Helmiati, M.Ag.
NIP. 97002221997032001

ABSTRAK

Zulfikri (2012) : PELAKSANAAN METODE HALAQAH PADA PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN NURUL HUDA AL-ISLAMI MARPOYAN DAMAI PEKANBARU

Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami Marpoyan Damai Pekanbaru adalah merupakan salah satu Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren di Pekanbaru, yang mempertahankan metode tradisional (halaqah) dalam pengajaran kitab (sistem pengajaran dengan cara kiyai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri dengan membawa kitab yang sama mendengarkan dan menyimak bacaan kiyai) dan dalam kesehariannya mengaji kitab kuning atau kitab gundul yang tidak berharakat, lalu diberi harkat oleh guru, tentu saja guru membacanya dengan memahami ilmu alat seperti Nahwu Sharaf dan semuanya sudah dibekali dengan ilmu alat tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pelaksanaan Metode Halaqah pada pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami Marpoyan Damai Pekanbaru dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah santri dan guru yang mengajar dan belajar kitab-kitab kuning. Sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah pelaksanaan metode halaqah pada pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami Marpoyan Damai Pekanbaru.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan mengenai Pelaksanaan Metode Halaqah Pada Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami Marpoyan Damai Pekanbaru dapat ditarik suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan metode halaqah pada Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami Marpoyan Damai Pekanbaru adalah cukup. Hal ini terlihat dari jumlah yang diperoleh yakni 70,66%. Sesuai dengan ukuran persentase yang penulis tetapkan bahwa kategori antara 56%-75% tergolong cukup.
2. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi Pelaksanaan Metode Halaqah pada Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami Marpoyan Damai Pekanbaru yang paling dominan adalah:
 - a. Setaranya pelajaran kitab kuning dengan pelajaran-pelajaran umum sehingga siswa lebih termotivasi dalam pencapaian tujuan pembelajaran kitab kuning.
 - b. Persepsi yang baik oleh siswa terhadap pentingnya pembelajaran kitab kuning sebagai sumber murni hukum-hukum Islam.

ABSTRAK

Zulfikri (2012) : IMPLEMENTATION METHOD HALAQAH YELLOW BOOK ON LEARNING IN BOARDING SHCOOL NURUL HUDA AL-ISLAMIC MARPOYAN DAMAI PEKANBARU

Boarding School Nurul Huda Al-Islami Marpoyan Damai Pekanbaru is one of the Institute of Education Boarding Schools in Pekanbaru, which maintains the traditional method (halaqah) in the instruction book (the system of teaching in a way kiayi read a book within a certain time and students by bringing the same book listened and listened to readings chaplain) and the daily chanting yellow book or books that are not bald berharokat, harokat then given by the teacher, of course, the teacher read it to understand science as a tool Nahwu Shorof and everything is provided with the tools of science.

The purpose of this study was to determine the implementation of the learning method Halaqah yellow book Nurul Huda boarding school in Al-Islami Marpoyan Damai Pekanbaru and the factors that influence it.

In this research, which form the subject of the study are students and teachers who teach and learn the books of yellow. While that is the object of research is the implementation of the method halaqah on learning in the boarding school yellow book Nurul Huda Al-Islami Marpoyan Damai Pekanbaru.

Based on the results of research by the author of the Implementation Methods In Learning Book Yellow Halaqah at boarding school Nurul Huda Al-Islami Marpoyan Damai Pekanbaru can be drawn a conclusion as follows:

1. Implementation of the method halaqah on Learning in the Yellow Book Boarding Nurul Huda Al-Islami Marpoyan Damai Pekanbaru is enough. It is evident from the number obtained ie 70.66%. In accordance with the size of a writer perentase specify that the category of between 50% -75% terggolong enough.
2. The factors that influence the Implementation Methods In Learning Book Yellow Halaqah at boarding school Nurul Huda Al-Islami Marpoyan Damai Pekanbaru the most dominant are:
 - a. Equivalent yellow book lessons with general subjects so that students are more motivated in the achievement of learning goals yellow book.
 - b. A good perception by students of the importance of learning as a source of pure yellow book Islamic laws.

ذوال فيكر (2012) : تنفيذ

الداخلية نورالهدى مرفويان بيكنبارو

الداخلية نورالهدى مرفويان بيكنبارو هي واحدة من معهد التعليم المدارس الصعود في بيكنبارو ، الذي يحافظ على الطريقة التقليدية () في كتاب تعليمات (نظام التدريس في طريقة كياي غضون فترة زمنية معينة ، والطلاب من خلال جلب نفس الكتاب استمع واستمع الى قسيس قراءات) ثم تعطى اليومية الكتاب الأصفر يرددون أو الكتب التي لا أصلح ، من قبل المعلم ، وبطبيعة الحال ، وقراءة المعلم على فهم العلم كأداة ويتم توفير كل شيء مع وسائل العلم.

كان الغرض من هذه الدراسة لتحديد أسلوب تنفيذ التعلم

الداخلية نورالهدى مرفويان بيكنبارو

تؤثر عليه.

في هذا البحث ، والتي تشكل موضوع الدراسة من الطلاب والمدرسين الذين يعلمون وتعلم من الكتب الصفراء. في حين أن هذا هو الهدف من البحث هو تنفيذ في مدرسة داخلية نور الهدى الإسلامي مرفويان

بيكنبارو.

ويمكن بناء على نتائج البحوث التي أجراها المؤلف من أساليب التعلم في تنفيذ الداخلية نورالهدى مرفويان

بيكنبارو و يمكن استنتاج ما يلي :

1. تنفيذ حلقة الأسلوب على التعلم في الكتاب الأصفر الداخلية

نورالهدى مرفويان بيكنبارو يكفي.

66 70 . وفقا لحجم نسبة الكاتب أن تحديد فئة ما بين 50 - 75

% مصنف بما فيه الكفاية.

2. العوامل التي تؤثر على تنفيذ مناهج التعليم وفي حلقة الكتاب الأصفر في

الداخلية نورالهدى مرفويان بيكنبارو

المهيمنة هي :

. تعادل الدروس الكتاب الأصفر مع موضوعات عامة حتى أن الطلاب هم أكثر

حماسا في تحقيق أهداف التعلم دفتر أصفر.

. وتصور جيد من قبل الطلاب لأهمية التعليم بوصفه مصدرا للكتاب الأصفر

النقي القوانين الإسلامية

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN	i
PENGESAHAN	ii
PENGHARGAAN	iii
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Penegasan Istilah.....	9
C. Permasalahan.....	11
1. Identifikasi Masalah.....	11
2. Batasan Masalah.....	11
3. Rumusan Masalah.....	12
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	12
BAB II KAJIAN TEORI	14
A. Kerangka Teoretis.....	14
B. Penelitian yang Relevan.....	22
C. Konsep Operasional.....	23
BAB III Metode Penelitian	25
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	25
B. Subjek dan Objek Penelitian.....	25
C. Populasi dan Sampel.....	25
D. Teknik Pengumpulan Data.....	25
E. Teknik Analisis Data.....	26
BAB IV Penyajian Hasil Penelitian	27
A. Deskripsi lokasi penelitian.....	27
B. Penyajian Data.....	31
C. Analisa Data.....	53
BAB V PENUTUP	64
A. Kesimpulan.....	64
B. Saran.....	65
DAFTAR KEPUSTAKAAN	
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

TABEL IV.1	Keadaan guru pondok pesantren Nurul Huda	29
TABEL IV.2	Keadaan santri pondok pesantren Nurul Huda	30
TABEL IV.3	Hasil observasi I terhadap guru A.....	33
TABEL IV.4	Hasil observasi II terhadap guru A	34
TABEL IV.5	Hasil observasi III terhadap guru A	35
TABEL IV.6	Hasil observasi I terhadap guru B	36
TABEL IV.7	Hasil observasi II terhadap guru B.....	37
TABEL IV.8	Hasil observasi III terhadap guru B	38
TABEL IV.9	Hasil observasi I terhadap guru C	39
TABEL IV.10	Hasil observasi II terhadap guru C.....	41
TABEL IV.11	Hasil observasi III terhadap guru C	42
TABEL IV.12	Hasil observasi I terhadap guru D.....	43
TABEL IV.13	Hasil observasi II terhadap guru D	44
TABEL IV.14	Hasil observasi III terhadap guru D	45
TABEL IV.15	Hasil observasi I terhadap guru E	46
TABEL IV.16	Hasil observasi II terhadap guru E.....	47
TABEL IV.17	Hasil observasi III terhadap guru E.....	48
TABEL IV.18	Rekapitulasi terhadap guru A.....	54
TABEL IV.19	Rekapitulasi terhadap guru B	55
TABEL IV.20	Rekapitulasi terhadap guru C.....	55
TABEL IV.21	Rekapitulasi terhadap guru D.....	56
TABEL IV.22	Rekapitulasi terhadap guru E	56
TABEL IV.23	Rekapitulasi hasil observasi Pelaksanaan Metode Halaqah Pada Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami Marpoyan Damai Pekanbaru.....	57

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Agama Islam, yang pada umumnya menggunakan sistem halaqah dan sorogan. Dalam sistem ini kiyai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh Ulama-ulama besar sejak abad pertengahan.¹ Menurut K.H. Maksum bahwa pesantren merupakan asrama tempat tinggal para kiyai dan keluarga dengan para santri yang mengaji ditempat yang disediakan. Pengajian disini berbahasa Arab, baik karangan-karangan lama ataupun buah karya pengarang baru.² yang sering disebut dengan kitab kuning, atau kitab gundul.

Sejalan dengan perubahan dan perkembangan zaman, pondok pesantren yang awalnya lebih dikenal dengan lembaga pendidikan Islam yang digunakan hanya untuk penyebaran dan mempelajari agama Islam, ikut mengalami perkembangan dan pergeseran. Hal itu terlihat dengan adanya perpaduan antara sistem pesantren dengan sistem madrasah yang merupakan sistem yang bermanfaat dan relevan dengan kondisi masyarakat Indonesia dewasa ini.

Pesantren dengan perpaduan sistem tersebut tentu saja selain mendidik para peserta didik (santri/santriwati) untuk menjadi orang yang kuat Islamnya,

¹Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999, hlm. 45.

² Departemen Agama RI, *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2005, hlm. 96.

juga mendidik agar mereka memiliki pengetahuan keduniawian sebagai bekal untuk ikut terjun dalam kehidupan globalisasi modern dan siap pakai.³

Namun ada suatu hal yang selalu menjadi bagian penting dari pesantren yaitu halaqah. Halaqah merupakan sistem pengajaran yang mengungkap berbagai metode pengajaran selain sistem klasik yang notabene digunakan dalam pembelajaran pesantren dan madrasah.

Sejak masuknya Islam dan dikenalnya lembaga pendidikan Islam di Nusantara, sistem pengajaran dikenal dengan sistem halaqah atau sistem tradisional. Sebagai konsekuensi dari pendidikan tradisional tersebut, maka metode pengajaran yang digunakan juga terbatas pada metode-metode mengajar tradisional pula. Sistem pengajaran halaqah tetap diterapkan di pesantren meskipun terbatas pada kurikulum kepesantrenan nonformal.⁴

Metode *halaqah* merupakan kelompok kelas dari metode *bandongan*. Halaqah menurut bahasa, yaitu lingkaran murid, atau sekompok siswa yang belajar di bawah bimbingan seorang guru atau belajar bersama dalam satu tempat. Halaqah ini juga merupakan diskusi untuk memahami isi kitab, bukan untuk mempertanyakan kemungkinan besar salahnya apa-apa yang diajarkan oleh kitab, tetapi untuk memahami apa maksud yang diajarkan oleh kitab.⁵

Dengan demikian setiap Pondok Pesantren, baik yang memakai sistem salafi maupun yang memakai sistem madrasah model, pengajaran kitab-kitab

³ Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren sebagai Usaha Peningkatan Prestasi Kerja dan Pembinaan Kesatuan Bangsa*, Jakarta: Cemara indah, 1987, hlm. 13-14.

⁴Zarkasy Zukri Abdulah, *Pondok Pesantren Sebagai Alternatif Kelembagaan Pendidikan Untuk Program Pengembangan Studi Islam Asia Tenggara*, Surakarta: Universitas Muhammadiyah, 1990, hlm. 25.

⁵ Mastuhu, *Dinamika Pendidikan Pondok Pesantren*, Jakarta: Inis, 1985, hlm. 88.

yang berbahasa Arab merupakan prioritas yang utama serta merupakan ciri khas tersendiri bagi lembaga pendidikan pondok psantren. Selama ini, pihak Pondok Pesantren kebanyakan masih mempertahankan metode tradisional dalam pengajaran kitab, karena metode baru yang masuk kedalam sistem pengajaran di pondok pesantren sering diragukan oleh kiyai atau ustadz hal ini sesuai dengan ungkapan Arifin dalam bukunya *Kapita Selektta Pendidikan*.

Biasanya ada kecenderungan dikalangan pondok pesantren untuk mempertahankan metode tradisional yang telah berlangsung secara turun menurun, sedangkan metode-metode baru sering kali kurang mendapat simpati bahkan kadang-kadang diragukan oleh kalangan pondok pesantren keraguan mereka cukup beralasan, disamping salah dengan sistem pengajarannya, lagi pula sering terjadi hubungan yang tidak melalui dan tidak sesuai dengan pengajaran kitab-kitab kuning.⁶

Ada dua esensi seorang santri mempelajari kitab-kitab kuning selain mendalami isi kitab, secara tidak langsung juga mempelajari Bahasa Arab yang digunakan kitab tersebut. Oleh karna itu seorang santri yang belajar di pesantren cenderung memiliki pengetahuan Bahasa Arab, dan merupakan ciri seorang santri yang telah belajar di pondok pesantren. Di sisi lain tersampainya tujuan pengajaran yakni isi kitab dan Bahasa Arab dapat di kuasai, maka terdapat hubungan horizontal antara santri dan kiyainya, yakni mengakibatkan tertanamnya rasa kebersamaan antara sesama santri dan para kiyai yang membimbing. Kurikulum pelajaran kitab kuning diserahkan sepenuhnya kepada kiyainya.⁷ Dalam hal ini, kiyai lebih paham masa depan santrinya, para guru dan pimpinan berusaha mencetak kader Ulama yang memahami seluruh

⁶M. Arifin, *Kapita Selektta Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991, hlm. 259.

⁷Bahari Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001, hlm. 24.

bidang ilmu pengetahuan agama, pengetahuan agama itu berada pada kitab-kitab kuning yang di ajarkan di pesantren.

Metode pengajaran dapat dipilih dan digunakan atas dasar tujuan dan bahan pengajaran, Peran metode adalah alat untuk menjelaskan bahan pengajaran agar sampai kepada tujuan pengajaran. Penilaian terhadap metode terutama dari segi pemilihan dan penggunaannya pada waktu pengajaran berlangsung. Kriteria penilaian dilihat dari ketepatannya dengan tujuan dan bahan pengajaran. Keampuhannya dalam mengembangkan kegiatan belajar peserta didik, kesesuaiannya dengan karakteristik peserta didik dan karakteristik kelas, nilai praktisnya bagi guru dan peserta didik, ketepatan waktu yang tersedia, dan sumbangannya terhadap hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik. Hasil penilaian ini sangat bermanfaat bagi guru dalam memilih dan menggunakan metode pengajaran selanjutnya.⁸ Biasanya Metode Halaqoh, Munazarah, Muzakarah dan metode-metode lain yang berkaitan dengan proses pembelajaran kitab kuning menjadi metode pilihan dalam pembelajaran kitab kuning atau gundul.

Demikian halnya dengan Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami Marpoyan Damai Pekanbaru yang merupakan salah satu lembaga pendidikan pondok pesantren di Pekanbaru, yang mempertahankan metode tradisional (halaqah) dalam pengajaran kitab (sistem pengajaran dengan cara Kiayi membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri dengan membawa kitab yang sama mendengarkan dan menyimak bacaan kiyai) dan dalam

⁸ Ahmad Rohani HM, *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004, hlm. 177-178.

kesehariannya mengaji kitab kuning atau kitab gundul yang tidak berharokat, lalu diberi harokat oleh guru, tentu saja guru membacanya dengan memahami ilmu alat seperti Nahwu Shorof dan semuanya sudah dibekali dengan ilmu alat tersebut. Metode dalam pengajaran kitab kuning (gundul) yang berbahasa Arab biasanya terdiri dari empat metode, sebagai berikut:

1. Sorogan, maksudnya adalah sistem pengajaran dengan pola sorogan dilaksanakan dengan jalan santri yang biasanya pandai menyorogan sebuah kitab kepada Kiyai untuk dibaca dihadapan Kiyai, Dan kalau ada yang salahnya dan kesalahan bacaan itu langsung dihadapi oleh Kiyai itu.
2. Halaqah, maksudnya adalah sistem pengajaran dengan sistem kiyai membacakan teks kitab sedang santri mendengarkan dan menyimak penjelasan dari Kiyai.
3. Wetonan, maksudnya adalah sistem pengajaran dengan jalan Kiyai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri dengan membawa kitab yang sama mendengarkan dan menyimak bacaan Kiyai. Dalam sistem pengajaran itu tidak dikenal absensinya.⁹
4. Muzakarah, maksudnya adalah pertemuan ilmiah yang membahas masalah diniyah, muzakarah ini terbagi tujuh macam, yaitu:
 - a. Muzakarah yang mendiskusikan masalah sanad Hadits, mereka yang terlibat dalam muzakarah ini akan mampu mengingat dan menunjukkan sanad Hadits, melalui muzakarah seperti inilah yang mampu memperkaya pembendaharaan Hadits dari segi sanad.
 - b. Muzakarah yang diselenggarakan untuk mendiskusikan Hadits berdasarkan bidang tertentu misalnya hadits yang akan didiskusikan adalah berkaitan dengan beberapa Hadits tentang Fiqh dan Sejarah.
 - c. Muzakarah untuk mendiskusikan Hadits yang diriwayatkan oleh Sahabat-sahabat Nabi tertentu atau Hadits yang diriwayatkan oleh Ulama-ulama atau Perawi-perawi terkenal dari tingkat Tabi'in.
 - d. Muzakarah untuk mendiskusikan Hadits Dhoif.
 - e. Muzakarah untuk mendiskusikan rangkaian perawi Hadits, dan mencari signifikasi suatu hadits bagi bidang Fiqih.
 - f. Muzakarah tidak hanya membahas masalah hadits dalam muzakarah ini juga persoalan agama yang dipimpin oleh Kiyai atau santri senior.
 - g. Muzakarah biasanya dalam persoalan madzhab atau aliran.¹⁰

⁹ Bahari Ghazali, *Op.cit.*, hlm. 29-30.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 32.

Sebagaimana metode-metode lainnya, metode halaqah memiliki keunggulan dan kelemahan. Adapun keunggulan dari metode halaqah adalah:

1. Lebih cepat dan praktis untuk mengajar santri yang jumlahnya cukup banyak.
2. Perkembangan kemampuan santri dapat diamati dan dipicu.
3. Santri tanpa diawasi akan belajar dengan sungguh-sungguh.
4. Materi yang diajarkan sering diulang-ulang sehingga memudahkan anak untuk memahaminya, yang semata-mata terintegrasi dua metode yaitu metode Halaqah, metode Muzakarah dan metode-metode lain yang berkaitan dengan pembelajaran kitab kuning.
5. Sangat efektif dalam mengajarkan ketelitian memahami kalimat yang sulit dipelajari.
6. Melalui metode halaqah ini para santri juga merasa termotivasi untuk belajar sendiri secara mandiri.
7. Dengan kata lain dengan menggunakan metode Halaqah ini kiyai atau guru dengan santri sangat dekat dalam hal ini santri dianggap sebagai mitra, sebab guru dapat mengenal karakteristik santri dan kemampuan pribadi santri secara satu persatu.¹¹

Sedangkan kelemahan dari metode halaqah ini terbatas pada duduk terlalu lama bersila. Berapa lama waktunya pembelajaran tersebut berlangsung biasanya tergantung pada Kiyai yang mengajar.

Dalam sistem halaqah pendidik harus cermat memilih situasi dan kondisi yang tepat dalam mengaplikasikan metode ini. Tayar Yusuf Anwar mengatakan, ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam memilih dan mengaplikasikan sebuah metode pengajaran, di antaranya adalah tujuan yang hendak dicapai, oleh guru dan anak didik dalam pembelajaran.¹²

Dalam buku Slameto yang berjudul *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* Kilpatrick menunjukkan definisi mengajar yang tegas, dengan dasar pemikiran pada gambaran perjuangan hidup umat manusia. Definisi

¹¹ Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pres, 2000, hlm. 155-156.

¹² *Ibid.*, hlm.159.

tersebut, ialah dengan metode “*Problem Solving*”, siswa dapat mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam hidupnya, kenyataannya di dalam hidup ini setiap manusia menghadapi banyak persoalan, yang selalu timbul dan tidak ada habisnya. Setiap persoalan yang terus menerus Sehingga kecakapan guru mengajar ialah: Bagaimana usaha guru menempatkan anak/siswa untuk menghadapi kesulitan dan berusaha memecahkannya atau mencari jalan keluar. Dalam hal ini seni mengajar adalah mencari keadaan atau situasi yang mengandung problem kemudian siswa harus menghadapi masalah itu untuk dapat memecahkan atau mengatasinya.¹³

Selanjutnya Roestiyah N.K, didalam bukunya yang berjudul *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*, menerangkan bahwa mengajar yang efektif ialah yang dapat membawa belajar anak yang efektif pula. Belajar disini adalah suatu aktivitas mencari, menemukan dan melihat pokok masalah. Untuk melaksanakan mangajar yang efektif diperlukan syarat-syarat sebagai berikut:

1. Belajar secara aktif, baik mental maupun fisik. Didalam belajar anak harus mengalami aktivitas mental, misalnya pelajar dapat mengembangkan kemampuan intelektualnya, kemampuan berfikir kritis, kemampuan menganalisa, kemampuan menerapkan pengetahuannya.
2. Motivasi, hal ini sangat berperan pada kemajuan perkembangan anak selanjutnya melalui proses belajar. Bila motivasi guru tepat mengenai sasaran, akan meningkatkan kegiatan anak belajar. Dengan tujuan yang jelas anak akan belajar lebih tekun, lebih giat dan bersemangat.
3. Guru perlu mempertimbangkan perbedaan individual. Guru tidak cukup hanya merencanakan pengajaran klasikal, karena masing-masing anak mempunyai perbedaan beberapa segi, misalnya intelegensi, bakat, tingkah laku, sikap dan lain-lainnya. Hal itu mengharuskan guru untuk membuat perencanaan secara individual pula, agar dapat mengembangkan kemampuan-kemampuan secara individual.

¹³ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003, hlm. 31.

4. Guru akan mengajar efektif bila selalu membuat perencanaan sebelum mengajar. Dengan persiapan guru akan mantap didepan kelas, perencanaan yang masak dapat menimbulkan beberapa inisiatif dan gaya kreatif guru waktu mengajar, dapat meningkatkan interaksi belajar mengajar antara guru dan murid.
5. Guru harus mampu menciptakan suasana yang demokratis disekolah. Lingkungan yang saling menghormati, dapat mengerti kebutuhan anak, bertenggang rasa, member kesempatan kepada anak untuk belajar sendiri, berpendapat sendiri, berdiskusi untuk mencari jalan keluar bila menghadapi masalah, akan mengembangkan pikir anak, cara memecahkan masalah, kepercayaan pada diri sendiri sangat kuat, hasrat ingin tahu, dan usaha menambah pengetahuan atas inisiatif sendiri.
6. Pada penyajian bahan pelajaran pada anak, guru perlu memberikan masalah-masalah yang merangsang anak untuk berfikir. Rangsangan yang mengenai sasaran menyebabkan anak dapat mereaksi dengan tepat terhadap persoalan yangdihadapinya. Anak akan hidupkemampuan berpikirnya, pantang menyerah bila persoalan belum memperoleh penyelesaian.¹⁴

Dalam mengajar yang efektif perlu diperhatikan beberapa pertimbangan

atau hal-hal sebagai berikut:

1. Penguasaan bahan pelajaran.
Guru harus menguasai pelajaran sebaik mungkin, sehingga dapat membuat perencanaan dengan baik, memikirkan variasi metode, cara memecahkan persoalan dan membatasi bahan, membimbing murid kearah tujuan yang diharapkan, tanpa kehilangan kepercayaan terhadap dirinya.
2. Cinta terhadap apa yang diajarkan.
Guru yang mencintai pelajaran yang diberikan, akan berusaha belajar dengan efektif, agar pelajaran itu menjadi milik anak sehingga berguna bagi hidupnya kelak. Guru yang cinta pada pekerjaannya, akan menyadari pula bahwa mengajar adalah profesinya, sehingga pantang mundur walaupun banyak mengalami kesulitan dalam tugasnya, ia berusaha mengatasi dengan ketekunan, kesabaran dan kecintaan.
3. Pengalaman pribadi dan pengetahuan yang telah dimiliki anak, pengetahuan yang dibawa anak dari lingkungan keluarganya, dapat memberi sumbangan bagi guru dalam mengajar. Latar kebudayaan, sikap dan kebiasaan, minat perhatian dan kesenangan peranan pula terhadap pelajaran yang akan diberikan. Guru perlu meneliti hal-hal tersebut, termasuk juga kemampuan prestasi anak, dengan cara apa saja yang dapat mengungkap masalah itu.

¹⁴ Rostiyah N.k, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, Jakarta: PT. Bina Aksara, 1982, hlm. 37-38.

4. Variasi metode

Waktu guru mengajar bila hanya menggunakan salah satu metode maka akan membosankan, anak tidak tertarik perhatiannya pada pelajaran. Dengan variasi metode dapat meningkatkan kegiatan belajar anak.

5. Seorang guru harus menyadari bahwa dirinya tidak mungkin menguasai dan mendalami semua bahan pelajaran. Maka seorang guru harus selalu menambah ilmunya dan mengadakan diskusi ilmiah dengan teman seprofesinya, agar dapat meningkatkan kemampuannya mengajar.

6. Bila guru mengajar harus selalu memberikan pengetahuan yang aktual akan menarik minat anak, karna mereka saat itu sedang mengalami peristiwa itu juga, sehingga pelajaran guru akan menimbulkan rangsangan yang efektif bagi belajar anak.¹⁵

Berdasarkan pengamatan awal (Study Pendahuluan) penulis menemukan gejala-gejala berikut:

1. Perkembangan dan kemampuan santri kurang dapat diamati dan dipicu
2. Santri kurang belajar sungguh-sungguh jika tidak diawasi
3. Santri cepat merasa bosan karena terlalu lama duduk bersila.

Berdasarkan gejala-gejala tersebut diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pelaksanaan Metode Halaqah Pada Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami Marpoyan Damai Pekanbaru”**.

B. Penegasaan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul ini, maka penulis akan menjelaskan istilah-istilah yang dianggap perlu, antara lain sebagai berikut:

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 40-41.

1. Pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan langkah merealisasikan konsep pembelajaran dalam bentuk perbuatan. Dalam pendidikan berdasarkan kompetensi pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu rangkaian pembelajaran yang dilakukan secara berkesinambungan, yang meliputi persiapan, penyajian, aplikasi dan penilaian. Tahap persiapan merupakan tahap guru, mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan pembelajaran, tahap penyajian merupakan tahap guru menyajikan informasi, menjelaskan cara kerja baik keseluruhan proses maupun masing-masing gerakan yang dilakukan dengan cara demonstrasi.¹⁶

2. Halaqah

Halaqah adalah sistem pengajaran dengan jalan kiyai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri dengan membawa kitab yang sama mendengarkan dan menyimak bacaan kiyai. dalam sistem pengajaran yang semacam itu tidak dikenal absensinya. Santri boleh datang boleh tidak, juga tidak ada ujian. Meskipun pada pesantren tidak mengenal evaluasi secara formal, namun dengan pengajaran secara halaqah ini dapat diketahui kemampuan para santri tersebut.¹⁷

3. Kitab Kuning adalah identitas yang intern dengan pesantren, bahkan sebagai mana ditegaskan Martin Van Bruinessen, kehadiran pesantren malah hendak mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana terdapat dalam kitab kuning itu. Istilah kitab kuning yang dimunculkan kalangan Pesantren kitab kuning

¹⁶E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005, hlm. 98

¹⁷Bahari Ghazali, *op.cit.*, hlm. 29.

dianggap sebagai kitab standar referensi buku dalam istilah keilmuan Islam, baik bidang Syariah, Aqidah, Tasawuf, Sejarah dan Akhlak. Mengingat pentingnya kitab kuning sebagai sumber informasi keilmuan Islam sekaligus kekayaan cultural.¹⁸

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

- a. Bagaimana pelaksanaan metode halaqah pada pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami Marpoyan Damai Pekanbaru?
- b. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pelaksanaan metode halaqah pada pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami Marpoyan Damai Pekanbaru?
- c. Usaha apa saja yang dilakukan Guru dalam menjelaskan materi pelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode Halaqah?
- d. Bagaimanakah persepsi kiyai atau ustadz terhadap metode halaqah di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami Marpoyan Damai Pekanbaru?

2. Batasan Masalah

Mengingat keterbatasan kemampuan peneliti, maka kajian ini hanya menfokuskan pada: Pelaksanaan Metode Halaqah pada pembelajaran kitab kuning serta faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan metode Halaqah pada pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami Marpoyan Damai Pekanbaru.

¹⁸*Ibid.*, hlm. 148.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang dan identifikasi masalah yang dilakukan, maka dapat dirumuskan masalahnya yaitu:

- a. Bagaimana pelaksanaan metode halaqah pada Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami Marpoyan Damai Pekanbaru?
- b. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi Pelaksanaan metode Halaqah pada Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami Marpoyan Damai Pekanbaru?

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui Pelaksanaan Metode Halaqah pada Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami Marpoyan Damai Pekanbaru
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi Pelaksanaan Metode Halaqah pada Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami Marpoyan Damai Pekanbaru.

2. Manfaat Penelitian

- a. Untuk menambah pengetahuan, keterampilan dan cakrawala berpikir penulis dalam bidang metode penelitian dan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan guru dalam menggunakan metode halaqoh pada pembelajaran kitab kuning.
- b. Sebagai sumbangan pemikiran yang positif bagi pengasuh (Pimpinan Pondok Pesantren) dan guru di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami Marpoyan Damai Pekanbaru
- c. Untuk melengkapi sebagian persyaratan guna menyelesaikan studi pada Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Suska Riau Pekanbaru.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teoretis

1. Pengertian Pelaksanaan Metode Halaqah

a. Pengertian metode halaqah

Halaqah artinya lingkaran. Lembaga ini dikenal dengan sistem halaqah yang mana seorang guru biasanya duduk di atas lantai sambil menerangkan, membacakan karangannya, atau komentar orang lain terhadap suatu karya pemikiran. Murid-murid akan mendengarkan penjelasan guru dengan duduk di atas lantai, yang melingkari gurunya. Sistem ini merupakan gambaran tipikal dari murid-murid yang berkumpul pada masa itu. Metode ini bahkan berkembang sampai sekarang, seperti di pesantren-pesantren. Sistem halaqah tidak mengenal kelas, semua umur dan jenjang berkumpul bersama untuk mendengarkan penjelasan guru, tidak dibedakan antara usia dan jenjang pendidikannya. Kegiatan halaqah ini biasa dilaksanakan di mesjid-mesjid atau di rumah-rumah. Halaqah yang dilaksanakan dirumah-rumah biasanya dilaksanakan oleh seorang ulama dengan mengundang ulama-ulama lain atau murid-muridnya untuk berdiskusi atau berdebat atau mengajar kepada murid. Kegiatan ini berlangsung secara kontiniu. Bahkan setelah madrasah lahir, sistem halaqah dilaksanakan di madrasah-madrasah. Sistem halaqah tidak khusus mengajar atau mendiskusikan ilmu agama, tetapi juga pengetahuan umum atau filsafat. Oleh karena itu, halaqah bisa dikelompokkan kedalam lembaga pendidikan yang terbuka terhadap pengetahuan umum.¹⁹

b. Pelaksanaan metode halaqah

Dengan metode halaqah ini para santri duduk disekitar guru, dengan membentuk pormasi melingkar (berkeliling) yakni guru duduk di depan dan dikelilingi oleh para santrinya. Dengan melalui metode halaqah ini, guru mengajarkan materi atau membacakan kitab kepada

¹⁹Hanun Asrohah, *Sejarah pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Logos Wacana ilmu, 1999, hlm. 49-50.

sekelompok santri. Karena itu metode ini bisa dikatakan sebagai proses belajar mengajar secara kolektif. Dimana guru maupun siswa dalam halaqah tersebut masing-masing memegang kitab. Guru membacakan teks kitab. Kemudian menterjemahkan kata demi kata dengan menerangkan maksudnya. Santri menyimak kitab masing-masing dan mendengarkan dengan seksama terjemahan dan penjelasan dari guru. Kemudian santri mengulang dan mempelajari secara sendiri. Kemudian pada tingkat halaqah tinggi sebelum santri mengikutinya. Santri terlebih dahulu mempelajari (mentelaah) bagian-bagian kitab yang akan diajarkan kiyai sehingga dengan demikian santri tinggal menyimak pembacaan kiyai dan mencocokkan pemahamannya dengan keterangan kiyai yang bersangkutan.²⁰ Hal ini melatih santri agar lebih kreatif untuk belajar secara mandiri, dan apabila terdapat kurang pahaman santri memahami isi kitab atau materi yang disampaikan dapat menanyakan kepada kiyai atau ustadz yang bersangkutan yang mengajarkan kitab kuning tersebut.

Sistem pelaksanaan metode halaqah dalam pembelajaran kitab kuning, adalah satu cara dimana guru duduk diatas tikar dan dihadapannya pelajar-pelajar berhalaqah (berkeliling). Lalu guru memberikan pelajaran kepada semua pelajar yang hadir itu, sebagai mana guru memberikan pelajaran dihadapan kelas masa sekarang. Guru memulai pelajaran dengan ucapan "*Bismillah Dan Memuji Allah Serta*

²⁰Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia*, Jakarta: Grafito Persada, 2001, Hlm. 147.

Sholawat Dan Salam Kepada Rasul Allah.” Dengan harapan ilmu yang didapat akan bermanfaat Fiddun-ya Wal Akhirat. kemudian baru guru tersebut memulai pelajaran. Kalau guru menghafal pelajaran atau dituliskannya sebagai diktat. Maka dibacakannya pelajaran itu dengan perlahan-lahan, lalu pelajar-pelajar menuliskan apa-apa yang dibacakan oleh guru itu, seperti pelajaran imlak (dikte) masa sekarang. Setelah selesai satu acara, lalu guru menerangkan hal-hal yang sulit dalam pelajaran yang didiktekan itu. Keterangan Itu dituliskan oleh pelajar-pelajar dipinggir kertas. Pada akhir pelajaran guru mengulang membaca pelajaran itu atau disuruhnya seorang pelajar membacanya untuk membetulkan kalau ada pelajar yang salah menuliskannya.

Kalau guru mengajarkan ilmu dari kitab yang dituliskan dengan tangan. Maka tiap-tiap pelajar harus mempunyai satu naskah kitab itu. Mula-mula guru membaca satu fasal dari kitab itu sebelum mengajarkannya kepada pelajar-pelajar sebagai persiapan. Kemudian guru mulai membaca kitab itu, dan pelajar-pelajar mendengar dengan penuh perhatian, serta melihat kenaskah kitab yang ditangan mereka masing-masing. Sewaktu-waktu guru berhenti membaca untuk menerangkan kata-kata yang sulit atau kalimat yang sukar. Lalu pelajar-pelajar menuliskan keterangan itu dipinggir halaman itu. Keterangan guru itu amat penting sekali, terutama keterangan ulama besar. Dalam sistem halaqah itu pelajar-pelajar dibolehkan bertanya tentang hal-hal yang belum difahaminya. Tetapi bertanya itu haruslah dengan adab tertib sopan. Kadang-kadang guru sendiri bertanya kepada pelajar-pelajar untuk mengetahui kecerdasannya. Menurut sistem halaqah, ijazah tidak diberikan kepada sekolah, melainkan kepada guru sendiri. Ijazah disini bukanlah yang berbentuk selebaran kertas melainkan keberkahan yang diberikan oleh kyai kepada santrinya yang telah belajar bersamanya. Pelajar-pelajar tidak memilih sekolah yang terbaik melainkan guru (syekh) yang termasyhur kealiman dan kesalehannya. Mereka bebas memilih guru itu. Kalau pengajaran seorang guru tidak memuaskan baginya, boleh pindah ke halaqah guru yang lain. Banyak atau sedikit pelajar-pelajar dalam suatu

halaqah bergantung kepada guru (syekh) yang mengajar dihalaqah itu.²¹

Pendeknya sistem halaqah itu adalah kira-kira seperti sistem Universitas Umum (Volks Universitas) masa sekarang. Perbedaan pada sistem halaqah itu tiap-tiap mahasiswa harus menyemak pada naskah kitab yang diajarkan guru.²²

Bila dipandang dari sudut pengembangan intelektual, menurut Mahmud Yunus yang dikutip dalam buku karangan H.M. Amin Haidari yang berjudul *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modrenitas Dan Tantangan kompleksitas Global*. Sistem ini sangat bermanfaat bagi santri yang cerdas, rajin dan mampu serta bersedia mengorbankan waktu yang besar untuk studi ini. Sistem ini juga hanya dapat menghasilkan satu persen murid yang pandai dan yang lainnya hanya sebatas partisipan.

Pendapat Mahmud Yunus diatas, tentu saja lebih merupakan penilaian atas kenyataan penerapan metode halaqah saat itu, yaitu yang hanya dapat dinikmati oleh segelintir siswa yang tergolong mampu menganalisis masalah dan mampu pula mengungkapkan hasil pikirannya secara lisan maupun tulisan. Tetapi saat ini metode halaqah ini justru harus diperkaya. Salah satu alasannya adalah bahwa forum yang dibangun dengan metode halaqah itu sudah merupakan metode pembelajaran yang paling diandalkan dalam pembelajaran siswa aktif.²³ Melalui metode halaqah ini para santri juga merasa termotivasi untuk belajar sendiri secara mandiri. Bagi santri yang rajin dan mempunyai kecerdasan yang tinggi tentunya akan cepat apa-apa yang dipelajari

²¹Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1989, hlm. 60-61.

²²*Ibid.*, hlm. 62.

²³M. Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modrenitas Dan Tantangan Kompleksitas Global*. Jakarata: IRD PRES, 2004, hlm. 96-97

akan menjadi alim. Meskipun pada pesantren tidak mengenal evaluasi secara formal, namun dengan pengajaran secara halaqah ini dapat diketahui kemampuan para santri tersebut.²⁴

Metode pengajaran dipilih dan digunakan atas dasar tujuan dan bahan pengajaran. Peranan metode adalah alat untuk menjelaskan bahan pengajaran agar sampai kepada tujuan pengajaran. Penilaian terhadap metode terutama dari segi pemilihan dan penggunaannya pada waktu pengajaran berlangsung. kriteria penilaian dilihat dari ketepatan dengan tujuan dan bahan pengajaran, keampuhannya dalam mengembangkan kegiatan belajar peserta didik, kesesuaiannya dengan karakteristik peserta didik dan karakteristik kelas, nilai praktisnya bagi guru dan peserta didik, ketepatan waktu yang tersedia, dan sumbangannya terhadap hasil belajar yang di capai oleh peserta didik. Hasil penilaian ini sangat bermanfaat bagi guru dalam memilih dan menggunakan metode pengajaran selanjutnya.²⁵

Oleh karena itu peranan metode mengajar sebagai alat untuk menciptakan proses mengajar dan belajar. Dengan metode ini diharapkan tumbuh sebagai kegiatan belajar siswa sehubungan dengan kegiatan mengajar guru. Dengan kata lain tercipta interaksi idukatif. Dalam interaksi ini berperan sebagai penggerak atau pembimbing, sedangkan siswa berperan sebagai penerima atau yang dibimbing. Proses interaksi ini akan berjalan baik kalau siswa banyak aktif dibandingkan dengan guru. Oleh karenanya metode mengajar yang baik adalah metode yang tepat menumbuhkan kegiatan belajar siswa.²⁶

²⁴Hasbullah, *Op cit.*, hlm. 147

²⁵Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta: PT. Reneka Cipta, 2004, hlm. 177-178

²⁶Nana Sujana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1987, hm. 76

Adapun langkah-langkah pelaksanaan metode halaqah adalah:

- 1) Guru pada awal pertemuan membaca do'a dan sholawat kepada nabi Muhammad saw
- 2) Dengan cara membentuk formasi duduk melingkar, duduk diatas lantai dibawah bimbingan seorang guru
- 3) Dimana guru maupun santri dalam halaqah tersebut masing-masing membawa kitab dan membacanya
- 4) Sebelum pelajaran dimulai santri mengulang dan mempelajari kembali secara sendiri, mentalaah bagian-bagian kitab yang sudah diajarkan pada pertemuan yang lewat
- 5) Sebelum menyampaikan materi pelajaran guru mengadakan prites dengan cara menyuruh salah seorang dari santri untuk membacakan teks kitab yang telah diajarkan pada pertemuan yang lewat
- 6) Guru membacakan teks kitab, kemudian menterjemahkan kata demi kata dengan menerangkan maksudnya
- 7) Santri mendengarkan dan menyimak guru membacakan teks kitab
- 8) Pada pertengahan proses pembelajaran guru sengaja membaca teks kitab dengan salah pada I'rafnya dengan harapan santri yang dianggap paham akan membenarkannya dengan menyebutkan alasannya, maka akan terjadi interaksi yang idukatif antara guru dan santri
- 9) Santri menyimak kitab masing-masing dan mendengarkan dengan seksama terjemahan dan penjelasan dari guru.
- 10) Adanya media kitab kuning.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan metode.

Adapun Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan metode antara lain:

- a. Faktor guru, yang memiliki pola mengajar sendiri.
- b. Faktor siswa yang memiliki keragaman kecakapan dan kepribadian.
- c. Faktor kurikulum belajar mengajar antara guru dan anak dalam mencapai tujuan yang diharapkan
- d. Faktor lingkungan, tempat dan situasi terjadinya pengalaman-pengalaman belajar.²⁷

Dalam buku Slometo ada beberapa hal yang juga dapat mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran, diantaranya adalah:

a. Penguasaan bahan pelajaran

Guru harus menguasai bahan pelajaran dengan sebaik mungkin, sehingga dapat membuat perencanaan bahan pelajaran dengan baik dan membimbing murid ke arah tujuan yang lebih baik.

b. Cinta kepada yang diajarkan.

Guru mencintai pelajaran yang akan diberikan kepada siswa

c. Pengalaman pribadi dan pengetahuan yang dimiliki siswa.

Pengalaman yang dibawa murid dari keluarganya akan mempengaruhi proses pembelajaran.²⁸

²⁷ Muhammad Ali, , *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*,: Sinar Baru, Bandung, 2008, hlm. 5-7

²⁸ Slometo, *Belajar Menajar dan Faktor-Faktor yang mempengaruhinya*, Renika Cipta, Jakarta, 2010, hlm. 95

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian tentang metode halaqah dalam proses pembelajaran kitab kuning telah pernah diteliti oleh orang sebelum penulis, yakni Suaib Rizal mahasiswa UIN Suska Riau Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam pada tahun 2002, yang mana meneliti Tentang Studi Deskriptif Tentang Penerapan Metode Sorogan dan Bandongan di Pondok Pesantren Indragiri Al-Islami Tanjung Makmur Kabupaten Indragiri Hilir. Persoalan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan metode sorogan dalam mempelajari kitab-kitab di Pondok Pesantren Indragiri Al-Islami Tanjung Makmur dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya. Hasil penelitian ini dikategorikan kurang baik dengan persentase 68,33%.

Nurhalim mahasiswa UIN Suska Riau Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam pada tahun 2001, yang mana meneliti tentang Pelaksanaan Pengajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Baiturrahman Bagan Besar Kecamatan Bukit Kapur Dumai, persoalan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan pengajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Baiturrahman Bagan Besar, hasil penelitian ini tergolong kurang baik dengan persentase 65,66%, hal ini terlihat karena kurangnya penerapan dan penggunaan metode oleh guru terhadap pengajaran kitab kuning.

Dari kedua paparan diatas terlihat bahwa penelitian tersebut memiliki kaitan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama meneliti tentang metode klasik dalam pembelajaran kitab kuning. Untuk itu penulis ingin lebih dalam mengkaji tentang metode klasik dengan judul Pelaksanaan Metode Halaqah Pada Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami Marpoyan Damai Pekanbaru.

C. Konsep Operasional

Konsep operasional ini merupakan alat yang digunakan memberi batasan terhadap konsep teoritis, selain itu juga untuk menentukan ukuran-ukuran secara spesifik dan teratur. Agar mudah dipahami, dan untuk menghindari kesalah pahaman terhadap penulisan ini, konsep-konsep perlu dioperasionalkan agar lebih terarah.

Mengenai yang penulis maksud adalah pelaksanaan metode halaqah pada pembelajaran kitab kuning, untuk mengetahui pelaksanaan metode halaqah. Dapat diukur dari indikator-indikator sebagai berikut:

1. Guru Guru pada awal pertemuan membaca do'a dan sholawat kepada nabi Muhammad saw
2. Dengan cara membentuk formasi duduk melingkar, duduk diatas lantai dibawah bimbingan seorang guru
3. Dimana guru maupun santri dalam halaqah tersebut masing-masing membawa kitab dan membacanya

4. Sebelum pelajaran dimulai santri mengulang dan mempelajari kembali secara sendiri, mentalaah bagian-bagian kitab yang sudah diajarkan pada pertemuan yang lewat
5. Sebelum menyampaikan materi pelajaran guru mengadakan prites dengan cara menyuruh salah seorang dari santri untuk membacakan teks kitab yang telah diajarkan pada pertemuan yang lewat
6. Guru membacakan teks kitab, kemudian menterjemahkan kata demi kata dengan menerangkan maksudnya
7. Santri mendengarkan dan menyimak guru membacakan teks kitab
8. Pada pertengahan proses pembelajaran guru sengaja membaca teks kitab dengan salah pada I'rafnya dengan harapan santri yang dianggap paham akan membenarkannya dengan menyebutkan alasannya, maka akan terjadi interaksi yang idukatif antara guru dan santri
9. Santri menyimak kitab masing-masing dan mendengarkan dengan seksama terjemahan dan penjelasan dari guru.
10. Adanya media kitab kuning.

Adapun Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan metode antara lain:

- a. Faktor guru, yang memiliki pola mengajar sendiri.
- b. Faktor siswa yang memiliki keragaman kecakapan dan kepribadian.
- c. Faktor kurikulum belajar mengajar antara guru dan anak dalam mencapai tujuan yang diharapkan

- d. Faktor lingkungan, tempat dan situasi terjadinya pengalaman-pengalaman belajar.

Dalam buku Slometo ada beberapa hal yang juga dapat mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran, diantaranya adalah:

- a. Penguasaan bahan pelajaran

Guru harus menguasai bahan pelajaran dengan sebaik mungkin, sehingga dapat membuat perencanaan bahan pelajaran dengan baik dan membimbing murid ke arah tujuan yang lebih baik.

- b. Cinta kepada yang diajarkan.

Guru mencintai pelajaran yang akan diberikan kepada siswa

- c. Pengalaman pribadi dan pengetahuan yang dimiliki siswa.

Pengalaman yang dibawa murid dari keluarganya akan mempengaruhi proses pembelajaran.

Berdasarkan indikator-indikator diatas, maka untuk mengukur tinggi rendahnya tingkat pelaksanaan metode halaqah pada pembelajaran kitab kuning, maka penulis menggunakan 4 kategori, yakni:

1. 76% - 100% = Efektif
2. 56% - 75% = Cukup Efektif
3. 40% - 55% = Kurang Efektif
4. Kurang dari 40% = Tidak Efektif.²⁹

²⁹ Ridwan Akdon, *Rumus dan Data dalam Aplikasi Statistika*, Alfabeta, Bandung, 2009, hlm. 18.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Adapun tempat penelitiannya yaitu Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami Marpoyan Damai Pekanbaru. Sementara waktu penelitian dilakukan dari tanggal 18 November sampai 20 Desember 2011.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah santri dan guru yang mengajar dan belajar kitab-kitab kuning. Sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah pelaksanaan metode halaqah terhadap pemahaman siswa dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami Marpoyan Damai Pekanbaru.

C. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru yang mengajarkan kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami Marpoyan Damai Pekanbaru yang berjumlah 5 orang. Mengingat populasinya sedikit maka penulis tidak mengambil sampel.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Teknik Observasi yang dilakukan penulis dalam mengamati guru menggunakan Metode Halaqah dalam proses belajar dan mengajar. Dalam

hal ini penulis akan mengamati langsung dalam 3 kali pertemuan untuk mendapatkan data yang lebih akurat.

2. Wawancara

Wawancara yaitu penulis mengadakan tanya jawab langsung dengan informan.

E. Teknik Analisis Data

Apabila datanya telah terkumpul, maka lalu diklasifikasikan menjadi dua kelompok data, yaitu data kuantitatif yang berbentuk angka-angka dan data kualitatif yang dinyatakan dalam kata-kata atau simbol. Data yang berbentuk kualitatif dioperasionalkan dengan kat-kata atau kalimat, sedangkan terhadap data yang bersifat kuantitatif akan dipersentasekan lalu ditranformasikan kedalam kalimat yang bersifat kualitatif.²⁹

Dengan ketentuan sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

P=Persentase

F=Frekuensi Responden

N=Total jumlah.³⁰

²⁹ *Ibid.*, hlm.13.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 28.

BAB IV

PENYAJIAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami

Pondok Pesantren ini terletak di jalan Handayani No 25, Kelurahan Maharatu Kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami secara legal formal berdiri pada tahun 1997 sesuai akta pendirian yayasan. Berdirinya pondok pesantren secara formal ini didasari adanya desakan, masukan atau input dari masyarakat berkaitan tentang perlunya pendidikan formal pada yayasan karena hal ini disebabkan bahwa secara nonformal sesungguhnya pesantren ini berdiri sejak tahun 1992, tapi pengajian masih bersifat dibawah atap maksudnya tidak terstruktur. Sehingga dengan demikian pendiri yayasan Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami menghimpun masukan-masukan itu kemudian menjadikannya sebuah lembaga yang kemudian diberi nama Yayasan Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami.

Pengasuh Ponpes Nurul Huda Al-Islami bernama KH. Maqsudi Jamsari dan termasuk tokoh utama adalah KH. Mas'ud Hasbullah. Mereka berdua inilah yang merintis pendidikan ini yang awalnya hanya ada 5 santri tapi kemudian terus berkembang hingga bertambah sampai hari ini mencapai kurang lebih 250 santri. Dari sisi pendidikan dibedakan antara pendidikan formal dan non formal. Pendidikan formal menggunakan kurikulum kementerian agama, dan kurikulum yang diberikan pemerintah

melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan.³¹ Sedangkan tambahan kurikulum yang diberikan dalam Pondok Pesantren ini adalah kurikulum yang mengacu kepada pondok pesantren Salafiah yakni Pondok Pesantren yang menjadi Pembina utamanya Lirboyo Kediri. Dalam yayasan Pondok Pesantren ini juga terdapat dua lembaga atau institusi dalam satu atap, artinya ada pendidikan formal tingkat MTs dan MA, adapula pendidikan Pondok Pesantren salafiah tingkat MTs dan MA yang masing-masing keduanya ada persamaan tapi juga lebih banyak perbedaannya karena memang mempunyai perbedaan-perbedaan yang substansioanal. Contohnya adalah bahwa pendidikan salafiah pesantren menggunakan kalender Hijriah, sedangkan pendidikan formal menggunakan kalender Masehi. Pelajaran-pelajaran yang diampu pada pendidikan pesantren juga berbeda sama sekali dengan pelajaran yang diampu di pendidikan formal. Pendidikan pesantren menekankan pada ilmu alat atau kitab kuning, sedangkan pendidikan formal lebih menekankan kurikulum yang disebut dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

2. Keadaan Guru

Guru adalah orang yang melaksanakan pendidikan. Dialah sebagai pihak yang mendidik, pihak yang memberikan ajaran, norma-norma dan bermacam-macam pengetahuan dan kecakapan. Guru merupakan salah satu unsur pelaksana di sekolah, tanpa guru tidak mungkin pendidikan

³¹Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional telah berubah nama menjadi Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan Nasional sesuai dengan telah ditetapkannya Peraturan Presiden No. 47 tahun 2009 tentang Pembentukan dan Organisasi Negara. yang mengubah nama Departemen Pendidikan Nasional menjadi Kementerian Pendidikan Nasional.

akan berjalan dengan baik dan lancar serta mencapai target yang diinginkan. Hasil belajar banyak ditentukan oleh kemampuan guru dalam membangkitkan semangat belajar siswa. Disamping itu guru harus memiliki kemampuan dan kesiapan yang baik dan matang dalam menghadapi poses belajar mengajar.

Adapun keadaan guru di Pondok pesantren Nurul Huda Al-Islami adalah sebagai berikut:

TABEL IV.1
KEADAAN GURU PONDOK PESANTREN NURUL HUDA
TAHUN AJARAN 2011/2012

NO	NAMA	JABATAN	GURU BIDANG STUDI	PENGARANG
1	KH. Maqsudi Jamsari	Pengasuh	فتح القريب	1. شيخ محمدقاسم
2	Hj. Siti Aminah	Pengasuh	خلاصة نور اليقين	2.
3	KH. Manshur	Pengasuh	تعليم المتعلم	3. شيخ ابراهيم بن اسميل
4	KH. Mas'ud Hasbullah	Pengasuh	كفاية العوام	4. شيخ ابراهيم بن اسميل
5	Drs. M. Syahid	Pengasuh		5.
6	Arba'atun	Guru	اللغة العربية	6. معهدليربيا
7	M. Sulaiman B, S.Pd.I	Guru	جواهر الكلامية	7. طاهر بن صالح
8	Mudhofir, S. HI	Guru	الفية ابن مالك, جزارية	8.
9	Asyrofi Rijal, SE	Guru	سلم التوفيق	9. شيخ عبدالله بن الحسين
10	Syafi'i Basyir	Guru	تيسير الخلاق	10.
11	Mizan Fadloli, S. Ip	Guru		11.
12	Zulkarnaen	Guru		12. شيخ شرف الدين يحيى
13	Abdul Malik, S.Pd.I	Guru	,	13. شيخ سليمان بن حسين /
14	M. Rosyidi	Guru	عدة الفريض, فتح المعين	14. زين الدين عبدالعزيز
15	M. Akhlis	Guru	قواعد الصرفية	15. معهدليربيا
16	Abdul Kholiq	Guru	البيقونية, الفية ابن مالك	16. محمدالبيقوني
17	M. Thohir	Guru	العمرىطى	17. شيخ شرف الدين يحيى
18	M. Ali Imron, S.HI	Guru	هداية الصبيان	18. ابن عبدالحميدرخوان
19	Hambali, S.Pd. I	Guru	الوصايا	19.
20	M. Sholeh, S.Pd. I	Guru		20. معهد ليربيا
21	Jauharotun N, S.Pd. I	Guru	المبادئ الفقهية	21.

3. Keadaan Siswa

Siswa atau anak didik adalah sarana pendidikan. Mereka merupakan pihak yang dididik, diarahkan, dipimpin, dan diberi anjuran, norma-norma dan bermacam-macam ilmu pengetahuan serta keterampilan. Seperti halnya guru siswa juga merupakan salah satu unsur mutlak dalam kelancaran proses pendidikan. Guru dan siswa merupakan dua elemen yang tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya.

Untuk mengetahui keadaan siswa Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami Kecamatan Marpoyan Damai dapat dilihat tabel dibawah ini:

TABEL IV.2
KEAADAAN SANTRI PONDOK PESANTREN
NURUL HUDA AL-ISLAMI
TAHUN PELAJARAN 2011/2012

NO	KELAS	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1	I MTs	29	30	59
2	II MTs	26	27	53
3	III MTs	17	25	42
4	I MA	10	13	27
5	II MA	13	17	30
6	III MA	11	14	25
JUMLAH		106	126	236

4. Kurikulum

Kurikulum merupakan suatu pedoman dalam melakukan sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan belajar-mengajar, baik yang dilaksanakan dalam kelas maupun diluar kelas. Secara *etimologis*, kata kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*Curir*” yang berarti pelari, sedangkan “*Curere*” mempunyai arti tempat berpacu. Dengan demikian arti kurikulum dilatar belakangi dunia olah raga pada zaman Romawi

kuno. Di Yunani mengandung arti suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis sampai kepada garis finish. Sedangkan secara *terminologi*, kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau dilaksanakan siswa dan guru untuk mencapai tingkat ijazah. Berarti kurikulum merupakan salah satu istilah yang dipakai dalam dunia pendidikan.

Kurikulum yang dipakai di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami adalah kurikulum mandiri yang merupakan binaan dari Pondok Pesantren Lirboyo Kediri Jawa Timur, dan ia tidak memakai kurikulum formal sama sekali, karena Pondok Pesantren mengeluarkan ijazah sendiri yang mata pelajarannya tidak bisa disatukan atau disamakan dengan pendidikan formal. Jadi kurikulum yang ada adalah kurikulum yang dilakukan di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, sebagaimana yang dilaksanakan disana juga dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami.

B. Penyajian Data

Penyajian data berikut ini berdasarkan penelitian yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami Marpoyan Damai Pekanbaru. penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data tentang pelaksanaan metode halaqah. Untuk mengumpulkan data yang ada dilapangan, penulis menggunakan tehnik pengumpulan data yakni observasi dan wawancara. Observasi yang penulis lakukan terhadap 5 orang guru sebagai responden. Masing-masing responden diobservasi sebanyak 3 kali dengan menggunakan

format observasi. Dalam format observasi tersebut memuat sebanyak 10 item. Dengan menggunakan alternatif “ya” yang menunjukkan bahwa pelaksanaan metode halaqah dikatakan tinggi, dan “tidak” yang menunjukkan bahwa pelaksanaan metode halaqah rendah. Selanjutnya hasil observasi ini penulis tuangkan dalam bentuk tabel, hal ini dimaksudkan agar penulis lebih mudah dalam menyajikan data dan menganalisisnya. Setelah data terkumpul melalui observasi, kemudian dikuantitatifkan untuk selanjutnya dianalisa.

Adapun teknik wawancara penulis tujukan kepada guru-guru Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami Marpoyan Damai Pekanbaru sebanyak 1 kali dalam satu orang guru. Data yang tercantum dalam bab ini merupakan hasil observasi dan wawancara terhadap 5 orang guru Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami Marpoyan Damai Pekanbaru.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada penyajian data tentang pelaksanaan metode halaqah pada pembelajaran kitab kuning pada tabel lembaran observasi terhadap guru berikut ini:

1. Pelaksanaan Metode Halaqah

TABEL IV.3
HASIL OBSERVASI I TERHADAP GURU A

Tanggal/Hari observasi : 18 November 2011/Jum'at

Waktu : 05.30-07.00 WIB

NO	ASPEK YANG DIOBSERVASI	FREKUENSI	
		Ya	Tidak
1	Guru pada awal pertemuan membaca do'a (Al-Fatihah) dan sholawat kepada nabi Muhammad, S.A.W dengan harapan semoga ilmu yang didapat akan bermanfaat.		
2	Dengan cara membentuk formasi duduk melingkar, duduk di atas lantai dibawah bimbingan seorang guru.		
3	Dimana Guru maupun siswa dalam Halaqoh tersebut masing-masing memegang kitab.		
4	Sebelum pelajaran dimulai santri mengulang dan mempelajari kembali secara sendiri, (mentelaah) bagian-bagian kitab yang sudah diajarkan pada pertemuan yang lewat.		
5	Sebelum menyampaikan materi pelajaran guru mengadakan prites dengan cara menyuruh salah seorang dari santri untuk membacakan teks kitab yang telah disampaikan pada pertemuan yang lewat.		
6	Guru membacakan teks kitab, kemudian menterjemahkan kata demi kata dengan menerangkan maksudnya.		
7	Santri mendengarkan dan menyimak guru membacakan teks kitab.		
8	Pada pertengahan proses pembelajaran guru sengaja membaca teks kitab dengan salah pada 'Irofnya dengan harapan santri yang dianggap paham akan membenarkannya dengan menyebutkan alasannya, maka akan terjadi interaksi yang idukatif antara guru dan santri		
9	Santri menyimak kitab masing-masing dan mendengarkan dengan seksama terjemahan dan penjelasan dari Guru.		
10	Adanya media kitab kuning.		
Jumlah		7	3

Dari tabel diatas, bahwa aspek yang dilakukan oleh guru A berdasarkan alternatif "ya" sebanyak 7 kali dan alternatif "tidak" sebanyak 3 kali. Dengan

demikian hasil observasi pertama Guru A yang memuat 10 item terdapat jawaban 7 kali ya dan 3 kali tidak.

TABEL IV.4
HASIL OBSERVASI II TERHADAP GURU A

Tanggal/Hari observasi : 21 November 2011/Senin

Waktu : 05.30-07.00 WIB

NO	ASPEK YANG DIOBSERVASI	FREKUENSI	
		Ya	Tidak
1	Guru pada awal pertemuan membaca do'a (Al-Fatihah) dan sholawat kepada nabi Muhammad, S.A.W dengan harapan semoga ilmu yang didapat akan bermanfaat.		
2	Dengan cara membentuk formasi duduk melingkar, duduk di atas lantai dibawah bimbingan seorang guru.		
3	Dimana Guru maupun siswa dalam Halaqoh tersebut masing-masing memegang kitab.		
4	Sebelum pelajaran dimulai santri mengulang dan mempelajari kembali secara sendiri, (mentelaah) bagian-bagian kitab yang sudah diajarkan pada pertemuan yang lewat.		
5	Sebelum menyampaikan materi pelajaran guru mengadakan prites dengan cara menyuruh salah seorang dari santri untuk membacakan teks kitab yang telah disampaikan pada pertemuan yang lewat.		
6	Guru membacakan teks kitab, kemudian menterjemahkan kata demi kata dengan menerangkan maksudnya.		
7	Santri mendengarkan dan menyimak guru membacakan teks kitab.		
8	Pada pertengahan proses pembelajaran guru sengaja membaca teks kitab dengan salah pada 'Irofnya dengan harapan santri yang dianggap paham akan membenarkannya dengan menyebutkan alasannya, maka akan terjadi interaksi yang idukatif antara guru dan santri		
9	Santri menyimak kitab masing-masing dan mendengarkan dengan seksama terjemahan dan penjelasan dari Guru.		
10	Adanya media kitab kuning.		
Jumlah		9	1

Dari tabel diatas, bahwa aspek yang dilakukan oleh guru A berdasarkan alternatif “ya” sebanyak 9 kali dan alternatif “tidak” sebanyak 1 kali. Dengan demikian hasil observasi kedua Guru A yang memuat 10 item terdapat jawaban 9 kali ya dan 1 kali tidak.

TABEL IV.5
HASIL OBSERVASI III TERHADAP GURU A

Tanggal/Hari observasi : 24 November 2011/Kamis

Waktu : 05.30-07.00 WIB

NO	ASPEK YANG DIOBSERVASI	FREKUENSI	
		Ya	Tidak
1	Guru pada awal pertemuan membaca do'a (Al-Fatihah) dan sholawat kepada nabi Muhammad, S.A.W dengan harapan semoga ilmu yang didapat akan bermanfaat.		
2	Dengan cara membentuk formasi duduk melingkar, duduk di atas lantai dibawah bimbingan seorang guru.		
3	Dimana Guru maupun siswa dalam Halaqoh tersebut masing-masing memegang kitab.		
4	Sebelum pelajaran dimulai santri mengulang dan mempelajari kembali secara sendiri, (mentelaah) bagian-bagian kitab yang sudah diajarkan pada pertemuan yang lewat.		
5	Sebelum menyampaikan materi pelajaran guru mengadakan prites dengan cara menyuruh salah seorang dari santri untuk membacakan teks kitab yang telah disampaikan pada pertemuan yang lewat.		
6	Guru membacakan teks kitab, kemudian menterjemahkan kata demi kata dengan menerangkan maksudnya.		
7	Santri mendengarkan dan menyimak guru membacakan teks kitab.		
8	Pada pertengahan proses pembelajaran guru sengaja membaca teks kitab dengan salah pada 'Irofnya dengan harapan santri yang dianggap paham akan membenarkannya dengan menyebutkan alasannya, maka akan terjadi interaksi yang idukatif antara guru dan santri		
9	Santri menyimak kitab masing-masing dan mendengarkan dengan seksama terjemahan dan penjelasan dari Guru.		
10	Adanya media kitab kuning.		
	Jumlah	5	5

Dari tabel diatas, bahwa aspek yang dilakukan oleh guru A berdasarkan alternatif “ya” sebanyak 5 kali dan alternatif “tidak” sebanyak 5 kali. Dengan demikian hasil observasi ketiga terhadap Guru A yang memuat 10 item terdapat jawaban 5 kali ya dan 5 kali tidak.

Dari ketiga tabel diatas, bahwa aspek yang dilakukan oleh guru A berdasarkan alternatif “ya” sebanyak 21 kali dan alternatif “tidak” sebanyak 9 kali. Dengan demikian hasil observasi sebanyak 3 kali yang memuat 10 item terdapat jawaban 21 Kali ya dan 9 Kali tidak.

TABEL IV.6
HASIL OBSERVASI I TERHADAP GURU B

Tanggal/Hari observasi : 19 November 2011/Sabtu

Waktu : 05.30-07.00 WIB

NO	ASPEK YANG DIOBSERVASI	FREKUENSI	
		Ya	Tidak
1	Guru pada awal pertemuan membaca do'a (Al-Fatihah) dan sholawat kepada nabi Muhammad, S.A.W dengan harapan semoga ilmu yang didapat akan bermanfaat.		
2	Dengan cara membentuk formasi duduk melingkar, duduk di atas lantai dibawah bimbingan seorang guru.		
3	Dimana Guru maupun siswa dalam Halaqoh tersebut masing-masing memegang kitab.		
4	Sebelum pelajaran dimulai santri mengulang dan mempelajari kembali secara sendiri, (mentelaah) bagian-bagian kitab yang sudah diajarkan pada pertemuan yang lewat.		
5	Sebelum menyampaikan materi pelajaran guru mengadakan prites dengan cara menyuruh salah seorang dari santri untuk membacakan teks kitab yang telah disampaikan pada pertemuan yang lewat.		
6	Guru membacakan teks kitab, kemudian menterjemahkan kata demi kata dengan menerangkan maksudnya.		
7	Santri mendengarkan dan menyimak guru membacakan teks kitab.		
8	Pada pertengahan proses pembelajaran guru sengaja membaca teks kitab dengan salah pada 'Irofnya dengan		

	harapan santri yang dianggap paham akan membenarkannya dengan menyebutkan alasannya, maka akan terjadi interaksi yang idukatif antara guru dan santri		
9	Santri menyimak kitab masing-masing dan mendengarkan dengan seksama terjemahan dan penjelasan dari Guru.		
10	Adanya media kitab kuning.		
	Jumlah	6	4

Dari tabel diatas, bahwa aspek yang dilakukan oleh guru B berdasarkan alternatif “ya” sebanyak 6 kali dan alternatif “tidak” sebanyak 4 kali. Dengan demikian hasil observasi pertama terhadap Guru B yang memuat 10 item terdapat jawaban 6 kali ya dan 4 kali tidak.

TABEL IV.7
HASIL OBSERVASI II TERHADAP GURU B

Tanggal/Hari observasi : 22 November 2011/Selasa

Waktu : 05.30-07.00 WIB

NO	ASPEK YANG DIOBSERVASI	FREKUENSI	
		Ya	Tidak
1	Guru pada awal pertemuan membaca do'a (Al-Fatihah) dan sholawat kepada nabi Muhammad, S.A.W dengan harapan semoga ilmu yang didapat akan bermanfaat.		
2	Dengan cara membentuk formasi duduk melingkar, duduk di atas lantai dibawah bimbingan seorang guru.		
3	Dimana Guru maupun siswa dalam Halaqoh tersebut masing-masing memegang kitab.		
4	Sebelum pelajaran dimulai santri mengulang dan mempelajari kembali secara sendiri, (mentelaah) bagian-bagian kitab yang sudah diajarkan pada pertemuan yang lewat.		
5	Sebelum menyampaikan materi pelajaran guru mengadakan prites dengan cara menyuruh salah seorang dari santri untuk membacakan teks kitab yang telah disampaikan pada pertemuan yang lewat.		
6	Guru membacakan teks kitab, kemudian menterjemahkan kata demi kata dengan menerangkan maksudnya.		
7	Santri mendengarkan dan menyimak guru membacakan teks kitab.		

8	Pada pertengahan proses pembelajaran guru sengaja membaca teks kitab dengan salah pada 'Irofnya dengan harapan santri yang dianggap paham akan membenarkannya dengan menyebutkan alasannya, maka akan terjadi interaksi yang idukatif antara guru dan santri		
9	Santri menyimak kitab masing-masing dan mendengarkan dengan seksama terjemahan dan penjelasan dari Guru.		
10	Adanya media kitab kuning.		
Jumlah		5	5

Dari tabel diatas, bahwa aspek yang dilakukan oleh guru B berdasarkan alternatif “ya” sebanyak 5 kali dan alternatif “tidak” sebanyak 5 kali. Dengan demikian hasil observasi kedua terhadap Guru B yang memuat 10 item terdapat jawaban 5 kali ya dan 5 kali tidak.

TABEL IV.8
HASIL OBSERVASI III TERHADAP GURU B

Tanggal/Hari observasi : 25 November 2011/Jum'at

Waktu : 05.30-07.00 WIB

NO	ASPEK YANG DIOBSERVASI	FREKUENSI	
		Ya	Tidak
1	Guru pada awal pertemuan membaca do'a (Al-Fatihah) dan sholawat kepada nabi Muhammad, S.A.W dengan harapan semoga ilmu yang didapat akan bermanfaat.		
2	Dengan cara membentuk formasi duduk melingkar, duduk di atas lantai dibawah bimbingan seorang guru.		
3	Dimana Guru maupun siswa dalam Halaqoh tersebut masing-masing memegang kitab.		
4	Sebelum pelajaran dimulai santri mengulang dan mempelajari kembali secara sendiri, (mentelaah) bagian-bagian kitab yang sudah diajarkan pada pertemuan yang lewat.		
5	Sebelum menyampaikan materi pelajaran guru mengadakan prites dengan cara menyuruh salah seorang dari santri untuk membacakan teks kitab yang telah disampaikan pada pertemuan yang lewat.		
6	Guru membacakan teks kitab, kemudian menterjemahkan kata demi kata dengan menerangkan maksudnya.		

7	Santri mendengarkan dan menyimak guru membacakan teks kitab.		
8	Pada pertengahan proses pembelajaran guru sengaja membaca teks kitab dengan salah pada 'Irofnya dengan harapan santri yang dianggap paham akan membenarkannya dengan menyebutkan alasannya, maka akan terjadi interaksi yang idukatif antara guru dan santri		
9	Santri menyimak kitab masing-masing dan mendengarkan dengan seksama terjemahan dan penjelasan dari Guru.		
10	Adanya media kitab kuning.		
Jumlah		8	2

Dari tabel diatas, bahwa aspek yang dilakukan oleh guru B berdasarkan alternatif “ya” sebanyak 8 kali dan alternatif “tidak” sebanyak 2 kali. Dengan demikian hasil observasi ketiga terhadap Guru B yang memuat 10 item terdapat jawaban 8 kali ya dan 2 kali tidak.

Dari ketiga tabel diatas, bahwa aspek yang dilakukan oleh guru B berdasarkan alternatif “ya” sebanyak 19 kali dan alternatif “tidak” sebanyak 11 kali. Dengan demikian hasil observasi sebanyak 3 kali yang memuat 10 item terdapat jawaban 19 Kali ya dan 11 Kali tidak.

TABEL IV.9
HASIL OBSERVASI I TERHADAP GURU C

Tanggal/Hari observasi : 23 November 2011/Rabu

Waktu : 05.30-07.00 WIB

NO	ASPEK YANG DIOBSERVASI	FREKUENSI	
		Ya	Tidak
1	Guru pada awal pertemuan membaca do'a (Al-Fatihah) dan sholawat kepada nabi Muhammad, S.A.W dengan harapan semoga ilmu yang didapat akan bermanfaat.		
2	Dengan cara membentuk formasi duduk melingkar, duduk di atas lantai dibawah bimbingan seorang guru.		
3	Dimana Guru maupun siswa dalam Halaqoh tersebut masing-masing memegang kitab.		

4	Sebelum pelajaran dimulai santri mengulang dan mempelajari kembali secara sendiri, (mentelaah) bagian-bagian kitab yang sudah diajarkan pada pertemuan yang lewat.		
5	Sebelum menyampaikan materi pelajaran guru mengadakan prites dengan cara menyuruh salah seorang dari santri untuk membacakan teks kitab yang telah disampaikan pada pertemuan yang lewat.		
6	Guru membacakan teks kitab, kemudian menterjemahkan kata demi kata dengan menerangkan maksudnya.		
7	Santri mendengarkan dan menyimak guru membacakan teks kitab.		
8	Pada pertengahan proses pembelajaran guru sengaja membaca teks kitab dengan salah pada 'Irofnya dengan harapan santri yang dianggap paham akan membenarkannya dengan menyebutkan alasannya, maka akan terjadi interaksi yang idukatif antara guru dan santri		
9	Santri menyimak kitab masing-masing dan mendengarkan dengan seksama terjemahan dan penjelasan dari Guru.		
10	Adanya media kitab kuning.		
	Jumlah	8	2

Dari tabel diatas, bahwa aspek yang dilakukan oleh guru C berdasarkan alternatif “ya” sebanyak 8 kali dan alternatif “tidak” sebanyak 2 kali. Dengan demikian hasil observasi pertama terhadap Guru C yang memuat 10 item terdapat jawaban 8 kali ya dan 2 kali tidak.

TABEL IV.10
HASIL OBSERVASI II TERHADAP GURU C

Tanggal/Hari observasi : 26 November 2011/Sabtu

Waktu : 05.30-07.00 WIB

NO	ASPEK YANG DIOBSERVASI	FREKUENSI	
		Ya	Tidak
1	Guru pada awal pertemuan membaca do'a (Al-Fatihah) dan sholawat kepada nabi Muhammad, S.A.W dengan harapan semoga ilmu yang didapat akan bermanfaat.		
2	Dengan cara membentuk formasi duduk melingkar, duduk di atas lantai dibawah bimbingan seorang guru.		
3	Dimana Guru maupun siswa dalam Halaqoh tersebut masing-masing memegang kitab.		
4	Sebelum pelajaran dimulai santri mengulang dan mempelajari kembali secara sendiri, (mentelaah) bagian-bagian kitab yang sudah diajarkan pada pertemuan yang lewat.		
5	Sebelum menyampaikan materi pelajaran guru mengadakan prites dengan cara menyuruh salah seorang dari santri untuk membacakan teks kitab yang telah disampaikan pada pertemuan yang lewat.		
6	Guru membacakan teks kitab, kemudian menterjemahkan kata demi kata dengan menerangkan maksudnya.		
7	Santri mendengarkan dan menyimak guru membacakan teks kitab.		
8	Pada pertengahan proses pembelajaran guru sengaja membaca teks kitab dengan salah pada 'Irofnya dengan harapan santri yang dianggap paham akan membenarkannya dengan menyebutkan alasannya, maka akan terjadi interaksi yang idukatif antara guru dan santri		
9	Santri menyimak kitab masing-masing dan mendengarkan dengan seksama terjemahan dan penjelasan dari Guru.		
10	Adanya media kitab kuning.		
	Jumlah	7	3

Dari tabel diatas, bahwa aspek yang dilakukan oleh guru C berdasarkan alternatif “ya” sebanyak 7 kali dan alternatif “tidak” sebanyak 3 kali. Dengan demikian hasil observasi kedua terhadap Guru C yang memuat 10 item terdapat jawaban 7 kali ya dan 3 kali tidak.

TABEL IV.11
HASIL OBSERVASI III TERHADAP GURU C

Tanggal/Hari observasi : 28 November 2011/Senin

Waktu : 05.30-07.00 WIB

NO	ASPEK YANG DIOBSERVASI	FREKUENSI	
		Ya	Tidak
1	Guru pada awal pertemuan membaca do'a (Al-Fatihah) dan sholawat kepada nabi Muhammad, S.A.W dengan harapan semoga ilmu yang didapat akan bermanfaat.		
2	Dengan cara membentuk formasi duduk melingkar, duduk di atas lantai dibawah bimbingan seorang guru.		
3	Dimana Guru maupun siswa dalam Halaqoh tersebut masing-masing memegang kitab.		
4	Sebelum pelajaran dimulai santri mengulang dan mempelajari kembali secara sendiri, (mentelaah) bagian-bagian kitab yang sudah diajarkan pada pertemuan yang lewat.		
5	Sebelum menyampaikan materi pelajaran guru mengadakan prites dengan cara menyuruh salah seorang dari santri untuk membacakan teks kitab yang telah disampaikan pada pertemuan yang lewat.		
6	Guru membacakan teks kitab, kemudian menterjemahkan kata demi kata dengan menerangkan maksudnya.		
7	Santri mendengarkan dan menyimak guru membacakan teks kitab.		
8	Pada pertengahan proses pembelajaran guru sengaja membaca teks kitab dengan salah pada 'Irofnya dengan harapan santri yang dianggap paham akan membenarkannya dengan menyebutkan alasannya, maka akan terjadi interaksi yang idukatif antara guru dan santri		
9	Santri menyimak kitab masing-masing dan mendengarkan dengan seksama terjemahan dan penjelasan dari Guru.		
10	Adanya media kitab kuning.		
	Jumlah	8	2

Dari tabel diatas, bahwa aspek yang dilakukan oleh guru C berdasarkan alternatif “ya” sebanyak 8 kali dan alternatif “tidak” sebanyak 2 kali. Dengan demikian hasil observasi ketiga terhadap Guru C yang memuat 10 item terdapat jawaban 8 kali ya dan 2 kali tidak.

Dari ketiga tabel diatas, bahwa aspek yang dilakukan oleh guru C berdasarkan alternatif “ya” sebanyak 23 kali dan alternatif “tidak” sebanyak 7 kali. Dengan demikian hasil observasi sebanyak 3 kali yang memuat 10 item terdapat jawaban 23 Kali ya dan 7 Kali tidak.

TABEL IV.12
HASIL OBSERVASI I TERHADAP GURU D

Tanggal/Hari observasi : 01 Desember 2011/Kamis

Waktu : 05.30-07.00 WIB

NO	ASPEK YANG DIOBSERVASI	FREKUENSI	
		Ya	Tidak
1	Guru pada awal pertemuan membaca do'a (Al-Fatihah) dan sholawat kepada nabi Muhammad, S.A.W dengan harapan semoga ilmu yang didapat akan bermanfaat.		
2	Dengan cara membentuk formasi duduk melingkar, duduk di atas lantai dibawah bimbingan seorang guru.		
3	Dimana Guru maupun siswa dalam Halaqoh tersebut masing-masing memegang kitab.		
4	Sebelum pelajaran dimulai santri mengulang dan mempelajari kembali secara sendiri, (mentelaah) bagian-bagian kitab yang sudah diajarkan pada pertemuan yang lewat.		
5	Sebelum menyampaikan materi pelajaran guru mengadakan prites dengan cara menyuruh salah seorang dari santri untuk membacakan teks kitab yang telah disampaikan pada pertemuan yang lewat.		
6	Guru membacakan teks kitab, kemudian menterjemahkan kata demi kata dengan menerangkan maksudnya.		
7	Santri mendengarkan dan menyimak guru membacakan teks kitab.		
8	Pada pertengahan proses pembelajaran guru sengaja membaca teks kitab dengan salah pada 'Irofnya dengan harapan santri yang dianggap paham akan membenarkannya dengan menyebutkan alasannya, maka akan terjadi interaksi yang idukatif antara guru dan santri		
9	Santri menyimak kitab masing-masing dan mendengarkan dengan seksama terjemahan dan penjelasan dari Guru.		
10	Adanya media kitab kuning.		
	Jumlah	8	2

Dari tabel diatas, bahwa aspek yang dilakukan oleh guru D berdasarkan alternatif “ya” sebanyak 8 kali dan alternatif “tidak” sebanyak 2 kali. Dengan demikian hasil observasi pertama terhadap Guru D yang memuat 10 item terdapat jawaban 8 kali ya dan 2 kali tidak.

TABEL IV.13
HASIL OBSERVASI II TERHADAP GURU D

Tanggal/Hari observasi : 07 Desember 2011/Rabu

Waktu : 05.30-07.00 WIB

NO	ASPEK YANG DIOBSERVASI	FREKUENSI	
		Ya	Tidak
1	Guru pada awal pertemuan membaca do'a (Al-Fatihah) dan sholawat kepada nabi Muhammad, S.A.W dengan harapan semoga ilmu yang didapat akan bermanfaat.		
2	Dengan cara membentuk formasi duduk melingkar, duduk di atas lantai dibawah bimbingan seorang guru.		
3	Dimana Guru maupun siswa dalam Halaqoh tersebut masing-masing memegang kitab.		
4	Sebelum pelajaran dimulai santri mengulang dan mempelajari kembali secara sendiri, (mentelaah) bagian-bagian kitab yang sudah diajarkan pada pertemuan yang lewat.		
5	Sebelum menyampaikan materi pelajaran guru mengadakan prites dengan cara menyuruh salah seorang dari santri untuk membacakan teks kitab yang telah disampaikan pada pertemuan yang lewat.		
6	Guru membacakan teks kitab, kemudian menterjemahkan kata demi kata dengan menerangkan maksudnya.		
7	Santri mendengarkan dan menyimak guru membacakan teks kitab.		
8	Pada pertengahan proses pembelajaran guru sengaja membaca teks kitab dengan salah pada 'Irofnya dengan harapan santri yang dianggap paham akan membenarkannya dengan menyebutkan alasannya, maka akan terjadi interaksi yang idukatif antara guru dan santri		
9	Santri menyimak kitab masing-masing dan mendengarkan dengan seksama terjemahan dan penjelasan dari Guru.		
10	Adanya media kitab kuning.		
	Jumlah	8	2

Dari tabel diatas, bahwa aspek yang dilakukan oleh guru D berdasarkan alternatif “ya” sebanyak 8 kali dan alternatif “tidak” sebanyak 2 kali. Dengan demikian hasil observasi kedua terhadap Guru D yang memuat 10 item terdapat jawaban 8 kali ya dan 2 kali tidak.

TABEL IV.14
HASIL OBSERVASI III TERHADAP GURU D

Tanggal/Hari observasi : 12 Desember 2011/Senin

Waktu : 05.30-07.00 WIB

NO	ASPEK YANG DIOBSERVASI	FREKUENSI	
		Ya	Tidak
1	Guru pada awal pertemuan membaca do'a (Al-Fatihah) dan sholawat kepada nabi Muhammad, S.A.W dengan harapan semoga ilmu yang didapat akan bermanfaat.		
2	Dengan cara membentuk formasi duduk melingkar, duduk di atas lantai dibawah bimbingan seorang guru.		
3	Dimana Guru maupun siswa dalam Halaqoh tersebut masing-masing memegang kitab.		
4	Sebelum pelajaran dimulai santri mengulang dan mempelajari kembali secara sendiri, (mentelaah) bagian-bagian kitab yang sudah diajarkan pada pertemuan yang lewat.		
5	Sebelum menyampaikan materi pelajaran guru mengadakan prites dengan cara menyuruh salah seorang dari santri untuk membacakan teks kitab yang telah disampaikan pada pertemuan yang lewat.		
6	Guru membacakan teks kitab, kemudian menterjemahkan kata demi kata dengan menerangkan maksudnya.		
7	Santri mendengarkan dan menyimak guru membacakan teks kitab.		
8	Pada pertengahan proses pembelajaran guru sengaja membaca teks kitab dengan salah pada 'Irofnya dengan harapan santri yang dianggap paham akan membenarkannya dengan menyebutkan alasannya, maka akan terjadi interaksi yang idukatif antara guru dan santri		
9	Santri menyimak kitab masing-masing dan mendengarkan dengan seksama terjemahan dan penjelasan dari Guru.		
10	Adanya media kitab kuning.		
	Jumlah	7	3

Dari tabel diatas, bahwa aspek yang dilakukan oleh guru D berdasarkan alternatif “ya” sebanyak 7 kali dan alternatif “tidak” sebanyak 3 kali. Dengan demikian hasil observasi ketiga terhadap Guru D yang memuat 10 item terdapat jawaban 7 kali ya dan 3 kali tidak.

Dari ketiga tabel diatas, bahwa aspek yang dilakukan oleh guru D berdasarkan alternatif “ya” sebanyak 23 kali dan alternatif “tidak” sebanyak 7 kali. Dengan demikian hasil observasi sebanyak 3 kali yang memuat 10 item terdapat jawaban 23 Kali ya dan 7 Kali tidak.

TABEL IV.15
HASIL OBSERVASI I TERHADAP GURU E

Tanggal/Hari observasi : 14 Desember 2011/Rabu

Waktu : 05.30-07.00 WIB

NO	ASPEK YANG DIOBSERVASI	FREKUENSI	
		Ya	Tidak
1	Guru pada awal pertemuan membaca do'a (Al-Fatihah) dan sholawat kepada nabi Muhammad, S.A.W dengan harapan semoga ilmu yang didapat akan bermanfaat.		
2	Dengan cara membentuk formasi duduk melingkar, duduk di atas lantai dibawah bimbingan seorang guru.		
3	Dimana Guru maupun siswa dalam Halaqoh tersebut masing-masing memegang kitab.		
4	Sebelum pelajaran dimulai santri mengulang dan mempelajari kembali secara sendiri, (mentelaah) bagian-bagian kitab yang sudah diajarkan pada pertemuan yang lewat.		
5	Sebelum menyampaikan materi pelajaran guru mengadakan prites dengan cara menyuruh salah seorang dari santri untuk membacakan teks kitab yang telah disampaikan pada pertemuan yang lewat.		
6	Guru membacakan teks kitab, kemudian menterjemahkan kata demi kata dengan menerangkan maksudnya.		
7	Santri mendengarkan dan menyimak guru membacakan teks kitab.		
8	Pada pertengahan proses pembelajaran guru sengaja membaca teks kitab dengan salah pada 'Irofnya dengan		

	harapan santri yang dianggap paham akan membenarkannya dengan menyebutkan alasannya, maka akan terjadi interaksi yang idukatif antara guru dan santri		
9	Santri menyimak kitab masing-masing dan mendengarkan dengan seksama terjemahan dan penjelasan dari Guru.		
10	Adanya media kitab kuning.		
Jumlah		8	2

Dari tabel diatas, bahwa aspek yang dilakukan oleh guru E berdasarkan alternatif “ya” sebanyak 8 kali dan alternatif “tidak” sebanyak 2 kali. Dengan demikian hasil observasi pertama terhadap Guru E yang memuat 10 item terdapat jawaban 8 kali ya dan 2 kali tidak.

TABEL IV.16
HASIL OBSERVASI II TERHADAP GURU E

Tanggal/Hari observasi : 17 Desember 2011/Sabtu

Waktu : 05.30-07.00 WIB

NO	ASPEK YANG DIOBSERVASI	FREKUENSI	
		Ya	Tidak
1	Guru pada awal pertemuan membaca do'a (Al-Fatihah) dan sholawat kepada nabi Muhammad, S.A.W dengan harapan semoga ilmu yang didapat akan bermanfaat.		
2	Dengan cara membentuk formasi duduk melingkar, duduk di atas lantai dibawah bimbingan seorang guru.		
3	Dimana Guru maupun siswa dalam Halaqoh tersebut masing-masing memegang kitab.		
4	Sebelum pelajaran dimulai santri mengulang dan mempelajari kembali secara sendiri, (mentelaah) bagian-bagian kitab yang sudah diajarkan pada pertemuan yang lewat.		
5	Sebelum menyampaikan materi pelajaran guru mengadakan prites dengan cara menyuruh salah seorang dari santri untuk membacakan teks kitab yang telah disampaikan pada pertemuan yang lewat.		
6	Guru membacakan teks kitab, kemudian menterjemahkan kata demi kata dengan menerangkan maksudnya.		
7	Santri mendengarkan dan menyimak guru membacakan teks kitab.		

8	Pada pertengahan proses pembelajaran guru sengaja membaca teks kitab dengan salah pada 'Irofnya dengan harapan santri yang dianggap paham akan membenarkannya dengan menyebutkan alasannya, maka akan terjadi interaksi yang idukatif antara guru dan santri		
9	Santri menyimak kitab masing-masing dan mendengarkan dengan seksama terjemahan dan penjelasan dari Guru.		
10	Adanya media kitab kuning.		
Jumlah		5	5

Dari tabel diatas, bahwa aspek yang dilakukan oleh guru A berdasarkan alternatif “ya” sebanyak 5 kali dan alternatif “tidak” sebanyak 5 kali. Dengan demikian hasil observasi kedua terhadap Guru A yang memuat 10 item terdapat jawaban 5 kali ya dan 5 kali tidak.

TABEL IV.17
HASIL OBSERVASI III TERHADAP GURU E

Tanggal/Hari observasi : 20 Desember 2011/Selasa

Waktu : 05.30-07.00 WIB

NO	ASPEK YANG DIOBSERVASI	FREKUENSI	
		Ya	Tidak
1	Guru pada awal pertemuan membaca do'a (Al-Fatihah) dan sholawat kepada nabi Muhammad, S.A.W dengan harapan semoga ilmu yang didapat akan bermanfaat.		
2	Dengan cara membentuk formasi duduk melingkar, duduk di atas lantai dibawah bimbingan seorang guru.		
3	Dimana Guru maupun siswa dalam Halaqoh tersebut masing-masing memegang kitab.		
4	Sebelum pelajaran dimulai santri mengulang dan mempelajari kembali secara sendiri, (mentelaah) bagian-bagian kitab yang sudah diajarkan pada pertemuan yang lewat.		
5	Sebelum menyampaikan materi pelajaran guru mengadakan prites dengan cara menyuruh salah seorang dari santri untuk membacakan teks kitab yang telah disampaikan pada pertemuan yang lewat.		
6	Guru membacakan teks kitab, kemudian menterjemahkan kata demi kata dengan menerangkan maksudnya.		

7	Santri mendengarkan dan menyimak guru membacakan teks kitab.		
8	Pada pertengahan proses pembelajaran guru sengaja membaca teks kitab dengan salah pada 'Irofnya dengan harapan santri yang dianggap paham akan membenarkannya dengan menyebutkan alasannya, maka akan terjadi interaksi yang idukatif antara guru dan santri		
9	Santri menyimak kitab masing-masing dan mendengarkan dengan seksama terjemahan dan penjelasan dari Guru.		
10	Adanya media kitab kuning.		
Jumlah		7	3

Dari tabel diatas, bahwa aspek yang dilakukan oleh guru E berdasarkan alternatif “ya” sebanyak 7 kali dan alternatif “tidak” sebanyak 3 kali. Dengan demikian hasil observasi ketiga terhadap Guru E yang memuat 10 item terdapat jawaban 7 kali ya dan 3 kali tidak.

Dari ketiga tabel diatas, bahwa aspek yang dilakukan oleh guru E berdasarkan altrnatif “ya” sebanyak 20 kali dan alternatif “tidak” sebanyak 10 kali. Dengan demikian hasil observasi sebanyak 3 kali yang memuat 10 item terdapat jawaban 20 kali ya dan 10 kali tidak.

Untuk mengetahui tentang pelaksanaan metode halaqah pada pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami Marpoyan Damai Pekanbaru Penulis juga melakukan wawancara dengan guru pondok pesantren. Adapun hasil wawancaranya ialah sebagai berikut:

- a. Selain metode halaqah, metode apa saja yang bapak gunakan dalam pembelajaran kitab kuning?

Guru A: Selain metode halaqah kami para guru disini juga menggunakan metode bandongan, sorogan dan muzakarah, Karena metode-metode tersebut saling berkaitan dalam pembelajaran kitab kuning.³²

Guru B: Terkadang kami mengadakan tanya jawab.³³

Guru C: Saya hanya memakai metode itu saja.³⁴

Guru D: Karena pelajarannya sistem halaqah ya saya hanya memakai metode halaqah saja.³⁵

Guru E: Setelah membacakan teks kitabdan mengartikanya saya memakai metode ceramah.³⁶

- b. Sebelum melaksanakan pembelejaran, apa bapak mengadakan semacam prites terhadap pelajaran yang telah lalu?

Guru A: Ya itu terkadang kami lakukan, karena dengan prites tersebut kami bisa mengukur atau melihat sampai dimana kemampuan siswa dalam memahami pelajaran.³⁷

Guru B: Sekali-kali saya lakukan juga, namun kalau tingkat aliyah itu jarang karena pemahaman mereka sudah agak bagus.³⁸

Guru C: Masalah pretes itu jarang saya lakukan.³⁹

Guru D: Saya melakukannya hampir setiap kali pertemuan.⁴⁰

Guru E: Sekali-kali saya lakukan juga.⁴¹

- c. Kitab-kitab apa saja yang bapak ajarkan dalam pelaksanaan metode halaqah ini?

Guru A: Diantara kitab-kitab yang kami ajarkan ialah: Nahwu, Sharaf, Tafsir, Hadits, Fiqih, Tauhid dan Akhlak.⁴²

Guru B: Diantara kitab-kitab yang kami ajarkan ialah: Nahwu, Sharaf, Tafsir, Hadits, Fiqih, Tauhid dan Akhlak.⁴³

³² K.H. Maqsudi Jamsari, wawancara di Pondok Pesantren Nurul Huda. Senin/21 November 2011.

³³ K.H. Mansur, wawancara di Pondok Pesantren Nurul Huda. Jum'at/25 November 2011

³⁴ Ustadz Modhofir, wawancara di Pondok Pesantren Nurul Huda. Senin/28 November 2011.

³⁵ Ustadz M. Tohir, wawancara di Pondok Pesantren Nurul Huda. Kamis/01 desember 2011.

³⁶ Ustadz Abdul Kholiq, wawancara di Pondok Pesantren Nurul Huda. Rabu/14 Desember2011.

³⁷ K.H. Maqsudi Jamsari, *Loc. Cit.*

³⁸ K.H. Mansur, *Loc. Cit.*

³⁹ Ustadz Modhofir, *Loc. Cit.*

⁴⁰ Ustadz M. Tohir, *Loc. Cit.*

⁴¹ Ustadz Abdul Kholiq, *Loc. Cit.*

⁴² K.H. Maqsudi Jamsari, *Loc. Cit.*

⁴³ K.H. Mansur, *Loc. Cit.*

Guru C: Diantara kitab-kitab yang kami ajarkan ialah: Nahwu, Sharaf, Tafsir, Hadits, Fiqih, Tauhid dan Akhlak.⁴⁴

Guru D: Diantara kitab-kitab yang kami ajarkan ialah: Nahwu, Sharaf, Tafsir, Hadits, Fiqih, Tauhid dan Akhlak.⁴⁵

Guru E: Diantara kitab-kitab yang kami ajarkan ialah: Nahwu, Sharaf, Tafsir, Hadits, Fiqih, Tauhid dan Akhlak.⁴⁶

- d. Menurut bapak, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pelaksanaan metode halaqah ini?

Guru A: Faktor pendukung pelaksanaan metode halaqah diantaranya ialah optimalnya guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kitab kuning, Setaranya pelajaran kitab kuning dengan pelajaran-pelajaran umum sehingga siswa lebih termotivasi dalam pencapaian tujuan pembelajaran kitab kuning, Persepsi yang baik oleh siswa terhadap pentingnya pembelajaran kitab kuning sebagai sumber murni hukum-hukum Islam. Faktor penghambat pelaksanaan metode halaqah diantaranya ialah Masih rendahnya pengetahuan siswa terhadap ilmu dasar tata baca kitab kuning yakni Nahwu dan Sharaf, Proses belajar mengajar masih tradisional, Koleksi kitab-kitab kuning sebagai sumber penambah pengetahuan siswa di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami Marpoyan Damai Pekanbaru masih sangat terbatas.⁴⁷

Guru B: Bagusnya pemahaman siswa terhadap pembelajaran kitab kuning.⁴⁸

Guru C: Karena pelaksanaan pembelajarannya masih pagi, jadi terkadang sebagian santri mengantuk.⁴⁹

Guru D: Karena pelaksanaan pembelajarannya masih pagi, jadi terkadang sebagian santri mengantuk.⁵⁰

Guru E: Semangatnya siswa dalam mempelajari kitab kuning karena mereka bisa tahu tentang dasar-dasar agama Islam.⁵¹

⁴⁴ Ustadz Modhofir, *Loc. Cit.*

⁴⁵ Ustadz M. Tohir, *Loc. Cit.*

⁴⁶ Ustadz Abdul Kholiq, *Loc. Cit.*

⁴⁷ K.H. Maqsudi Jamsari, *Loc. Cit.*

⁴⁸ K.H. Mansur, *Loc. Cit.*

⁴⁹ Ustadz Modhofir, *Loc. Cit.*

⁵⁰ Ustadz M. Tohir, *Loc. Cit.*

⁵¹ Ustadz Abdul Kholiq, *Loc. Cit.*

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Metode Halaqah pada Pembelajaran Kitab Kuning.

Melalui proses observasi dan wawancara yang telah dilakukan, penulis menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan metode halaqah pada pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami Marpoyan Damai Pekanbaru yang dibagi ke dalam faktor pendukung dan penghambat. Pada dasarnya faktor pendukung akan memberikan dampak positif, sebaliknya faktor penghambat akan memberikan dampak negatif.

Adapun faktor pendukung yang mempengaruhi pelaksanaan metode halaqah antara lain:

1. Optimalnya guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kitab kuning
2. Setaranya pelajaran Kitab Kuning dengan pelajaran-pelajaran umum dan agama lainnya dalam kurikulum pengembangan KTSP MA Al-Islam, sehingga siswa lebih termotivasi dalam pencapaian tujuan pembelajaran Kitab Kuning
3. Persepsi yang baik oleh siswa terhadap pentingnya pembelajaran Kitab Kuning sebagai sumber murni hukum-hukum Islam

Sedangkan faktor penghambat pelaksanaan metode halaqah adalah:

1. Masih rendahnya pengetahuan siswa terhadap ilmu dasar tata baca kitab kuning yakni Nahwu dan Sharaf
2. Proses Belajar Mengajar masih tradisional

3. Koleksi kitab-kitab kuning sebagai sumber penambah pengetahuan siswa masih sangat terbatas
4. Adanya keragaman lulusan siswa seperti SMP, MTs dan pindahan Pondok Pesantren sehingga terdapat perbedaan pengetahuan yang signifikan di kalangan siswa terhadap pelajaran Kitab Kuning

C. Analisis Data

Pada bagian ini akan dipaparkan analisa terhadap data-data yang diperoleh dari lapangan. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan metode halaqah pada pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami Marpoyan Damai Pekanbaru serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Hal ini sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan pada Bab I.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan persentase rata-rata kualitatif dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

P=Persentase

F=Frekuensi Responden

N=Total jumlah.

Secara kuantitatif, pelaksanaan metode halaqah ditentukan dari hasil persentase, hasil observasi setelah penelitian dengan klasifikasi sebagai berikut:

1. 76% - 100% = Efektif
2. 56% - 75% = Cukup Efektif
3. 40% - 55% = Kurang Efektif
4. Kurang dari 40% = Tidak Efektif.

Analisa dilakukan terhadap masing-masing guru untuk mengetahui secara detail, setelah hasil analisa terhadap masing-masing guru tersebut terkumpul, kemudian dibuat analisa kumulatif untuk mengetahui pelaksanaan metode halaqah secara keseluruhan. Selain mengetahui pelaksanaan metode halaqah, juga akan dianalisa faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pelaksanaannya. Selanjutnya penulis tuangkan dalam bentuk tabel, hal ini dimaksudkan agar lebih mudah dalam menyajikan dan menganalisisnya.

1. Analisis Observasi

TABEL IV.18
Rekapitulasi terhadap guru A

No	Observasi	Ya		Tidak		Jumlah
		F	P	F	P	
1	1	7	70%	3	30%	10
2	2	9	90%	1	10%	10
3	3	5	50%	5	50%	10
Jumlah		21	70%	9	30%	30

Berdasarkan tabel diatas, rekapitulasi terhadap pelaksanaan metode halaqah oleh guru A. tabel menunjukkan bahwa guru melaksanakan 70%. Dengan demikian, pelaksanaan metode halaqah oleh guru A tergolong cukup. Sesuai dengan standar atau ukuran yang penulis tetapkan 50%-75%.

TABEL IV.19
Rekapitulasi terhadap guru B

No	Observasi	Ya		Tidak		Jumlah
		F	P	F	P	
1	1	6	60%	4	40%	10
2	2	5	50%	5	50%	10
3	3	8	80%	2	20%	10
Jumlah		19	63,33%	11	36,66%	30

Berdasarkan tabel diatas, rekapitulasi terhadap pelaksanaan metode halaqah oleh guru B. tabel menunjukkan bahwa guru melaksanakan 63,33%. Dengan demikian, pelaksanaan metode halaqah oleh guru B tergolong cukup. Sesuai dengan standar atau ukuran yang penulis tetapkan 50%-75%.

TABEL IV.20
Rekapitulasi terhadap guru C

No	Observasi	Ya		Tidak		Jumlah
		F	P	F	P	
1	1	8	80%	2	20%	10
2	2	7	70%	3	30%	10
3	3	8	80%	2	20%	10
Jumlah		23	76,66%	7	23,33%	30

Berdasarkan tabel diatas, rekapitulasi terhadap pelaksanaan metode halaqah oleh guru C. tabel menunjukkan bahwa guru melaksanakan 76,66%. Dengan demikian, pelaksanaan metode halaqah oleh guru C tergolong baik. Sesuai dengan standar atau ukuran yang penulis tetapkan 76%-100%.

TABEL IV.21
Rekapitulasi terhadap guru D

No	Observasi	Ya		Tidak		Jumlah
		F	P	F	P	
1	1	8	80%	2	20%	10
2	2	8	80%	2	2%	10
3	3	7	70%	3	30%	10
Jumlah		23	76,66%	7	23,33%	30

Berdasarkan tabel diatas, rekapitulasi terhadap pelaksanaan metode halaqah oleh guru D. tabel menunjukkan bahwa guru melaksanakan 76,66%. Dengan demikian, pelaksanaan metode halaqah oleh guru D tergolong baik. Sesuai dengan standar atau ukuran yang penulis tetapkan 76%-100%.

TABEL IV.22
Rekapitulasi terhadap guru E

No	Observasi	Ya		Tidak		Jumlah
		F	P	F	P	
1	1	8	80%	2	20%	10
2	2	5	50%	5	50%	10
3	3	7	70%	3	30%	10
Jumlah		20	66,66%	10	33,33	30

Berdasarkan tabel diatas, rekapitulasi terhadap pelaksanaan metode halaqah oleh guru E. tabel menunjukkan bahwa guru melaksanakan 66,66%. Dengan demikian, pelaksanaan metode halaqah oleh guru E tergolong cukup. Sesuai dengan standar atau ukuran yang penulis tetapkan 50%-75%.

Berdasarkan analisis terhadap lima orang guru diatas, maka seluruh tabel dikumpulkan dalam satu tabel kemudian direkap. Dan hasil rekapitulasi tersebut adalah sebagai berikut:

TABEL IV.23
Rekapitulasi Hasil Observasi
Pelaksanaan Metode Halaqah Pada Pembelajaran Kitab Kuning
di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami Marpoyan Damai Pekanbaru

No	Kode Guru	Ya		Tidak		Jumlah	Persentase
		F	P	F	P		
1	A	21	70%	9	30%	30	100%
2	B	19	63,33%	11	33,66%	30	100%
3	C	23	76,66%	7	23,33%	30	100%
4	D	23	76,66%	7	23,33%	30	100%
5	E	20	66,66%	10	33,33%	30	100%
	Jumlah	106	70,66%	44	29,33%	150	100%

Tabel IV.23 di atas menunjukkan rekapitulasi observasi tentang pelaksanaan metode halaqah pada pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami Marpoyan Damai Pekanbaru dengan sebanyak 15 kali observasi dapat penulis uraikan peritemnya sebagai berikut:

1. *Aspek pertama*, yaitu guru pada awal pertemuan membaca do'a (Al-Fatihah) dan sholawat kepada nabi Muhammad S.A.W dengan harapan semoga ilmu yang didapat akan bermanfaat. Dari hasil 15 kali observasi yang telah dilakukan, maka diperoleh jawaban "ya" yang berarti "dilaksanakan" sebanyak 12 frekuensi atau 80%, sedangkan jawaban "tidak" yang berarti "tidak dilaksanakan" sebanyak 3 frekuensi atau 20%. Sesuai dengan standar atau ukuran yang penulis tetapkan yaitu 76%-100% digolongkan baik.
2. *Aspek kedua*, yaitu dengan cara membentuk formasi duduk melingkar, duduk di atas lantai dibawah bimbingan kitab. Dari hasil 15 kali observasi yang telah dilakukan, maka diperoleh jawaban "ya" yang

berarti “dilaksanakan” sebanyak 11 frekuensi atau 73,33%, sedangkan jawaban “tidak” yang berarti “tidak dilaksanakan” sebanyak 4 frekuensi atau 26,66%. Sesuai dengan standar atau ukuran yang penulis tetapkan yaitu 50%-75 digolongkan cukup.

3. *Aspek ketiga*, yaitu dimana guru maupun siswa dalam halaqah tersebut masing masing memegang kitab. Dari hasil 15 kali observasi yang telah dilakukan, maka diperoleh jawaban “ya” yang berarti “dilaksanakan” sebanyak 10 frekuensi atau 66,66%, sedangkan jawaban “tidak” yang berarti “tidak dilaksanakan” sebanyak 5 frekuensi atau 33,33%. Sesuai dengan standar atau ukuran yang penulis tetapkan yaitu 50%-75% digolongkan cukup.
4. *Aspek keempat*, yaitu sebelum pelajaran dimulai santri mengulang dan mempelajari kembali secara sendiri, (mentelaah) bagian bagian kitab yang sudah diajarkan pada pertemuan yang lewat. Dari hasil 15 kali observasi yang telah dilakukan, maka diperoleh jawaban “ya” yang berarti “dilaksanakan” sebanyak 9 frekuensi atau 60%, sedangkan jawaban “tidak” yang berarti “tidak dilaksanakan” sebanyak 6 frekuensi atau 40%. Sesuai dengan standar atau ukuran yang penulis tetapkan yaitu 50%-75% digolongkan cukup.
5. *Aspek kelima*, yaitu sebelum menyampaikan materi pelajaran guru mengadakan pretes dengan cara menyuruh salah seorang dari santri untuk membacakan teks kitab yang telah disampaikan pada pertemuan yang lewat. Dari hasil 15 kali observasi yang telah dilakukan, maka

diperoleh jawaban “ya” yang berarti “dilaksanakan” sebanyak 12 frekuensi atau 80%, sedangkan jawaban “tidak” yang berarti “tidak dilaksanakan” sebanyak 3 frekuensi atau 20%. Sesuai dengan standar atau ukuran yang penulis tetapkan yaitu 76%-100% digolongkan baik.

6. *Aspek keenam*, yaitu guru membacakan teks kitab, kemudian menterjemahkan kata demi kata dengan menerangkan maksudnya. Dari hasil 15 kali observasi yang telah dilakukan, maka diperoleh jawaban “ya” yang berarti “dilaksanakan” sebanyak 10 frekuensi atau 66,66%, sedangkan jawaban “tidak” yang berarti “tidak dilaksanakan” sebanyak 5 frekuensi atau 33,33%. Sesuai dengan standar atau ukuran yang penulis tetapkan yaitu 50%-75% digolongkan cukup.
7. *Aspek ketujuh*, yaitu santri mendengarkan dan menyimak guru membacakan teks kitab. Dari hasil 15 kali observasi yang telah dilakukan, maka diperoleh jawaban “ya” yang berarti “dilaksanakan” sebanyak 11 frekuensi atau 73,33%, sedangkan jawaban “tidak” yang berarti “tidak dilaksanakan” sebanyak 4 frekuensi atau 26,66%. Sesuai dengan standar atau ukuran yang penulis tetapkan yaitu 50%-75% digolongkan cukup.
8. *Aspek kedelapan*, yaitu pada pertengahan proses pembelajaran guru sengaja membaca teks kitab dengan salah pada i'rofnya dengan harapan santri yang dianggap paham akan membenarkannya dengan menyebutkan alasannya, maka akan terjadi interaksi yang edukatif antara guru dan santri. Dari hasil 15 kali observasi yang telah

dilakukan, maka diperoleh jawaban “ya” yang berarti “dilaksanakan” sebanyak 10 frekuensi atau 66,66%, sedangkan jawaban “tidak” yang berarti “tidak dilaksanakan” sebanyak 5 frekuensi atau 33,33%. Sesuai dengan standar atau ukuran yang penulis tetapkan yaitu 50%-75% digolongkan cukup.

9. *Aspek kesembilan*, yaitu santri menyimak kitab masing-masing dan mendengarkan dengan seksama terjemahan dan penjelasan dari guru. Dari hasil 15 kali observasi yang telah dilakukan, maka diperoleh jawaban “ya” yang berarti “dilaksanakan” sebanyak 10 frekuensi atau 66,66%, sedangkan jawaban “tidak” yang berarti “tidak dilaksanakan” sebanyak 5 frekuensi atau 33,33%. Sesuai dengan standar atau ukuran yang penulis tetapkan yaitu 50%-75% digolongkan cukup.
10. *Aspek kesepuluh*, yaitu adanya media kitab kuning. Dari hasil 15 kali observasi yang telah dilakukan, maka diperoleh jawaban “ya” yang berarti “dilaksanakan” sebanyak 11 frekuensi atau 73,33%, sedangkan jawaban “tidak” yang berarti “tidak dilaksanakan” sebanyak 4 frekuensi atau 26,66%. Sesuai dengan standar atau ukuran yang penulis tetapkan yaitu 50%-75% digolongkan cukup.

Berdasarkan rekapitulasi observasi yang telah dicantumkan, jumlah frekuensi “Ya” sebanyak 106 kali atau jika dipersentasekan menjadi 70,66%, sedangkan jumlah frekuensi “Tidak” sebanyak 44 atau 29,33 %. Dengan demikian jumlah keseluruhan (N) adalah sebanyak 150 frekuensi.

Untuk memperoleh jumlah persentase keseluruhan maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Diketahui bahwa $N = 106 + 44 = 150$

$$P = \frac{106}{150} \times 100\%$$

$$P = 70,66\%.$$

Dengan demikian berdasarkan perhitungan di atas, dapat diketahui bahwa persentase rata-rata kualitatif hasil akhir observasi terhadap guru-guru Kitab kuning terkait Pelaksanaan Metode Halaqah Pada Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami Marpoyan Damai Pekanbaru adalah tergolong cukup efektif. Hal ini terlihat dari persentase rata-rata kualitatif sebesar 70,66%.

2. Analisis Tentang Faktor-faktor yang mempengaruhi Pelaksanaan Metode Halaqah Pada Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesanteren Nurul Huda Al-Islami Marpoyan Damai Pekanbaru.

Sebagaimana telah penulis kemukakan dalam hasil penelitian bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan metode halaqah pada pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami Marpoyan Damai Pekanbaru yang dibagi ke dalam dua faktor, yakni pendukung dan penghambat seperti yang penulis temukan pada saat melakukan observasi dan wawancara.

Adapun faktor pendukung pelaksanaan metode halaqah pada pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami Marpoyan Damai Pekanbaru ialah:

- a. Optimalnya guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kitab kuning. Terlihat jelas bahwa guru-guru yang mengajar kitab kuning itu menguasai pelajaran tersebut.
- b. Setaranya pelajaran kitab kuning dengan pelajaran-pelajaran umum sehingga siswa lebih termotivasi dalam pencapaian tujuan pembelajaran kitab kuning. Ini juga jelas bahwa pelajaran yang diambil dari kitab kuning itu setara dengan pelajaran umum seperti fiqih, aqidah akhlak dan lain-lain.
- c. Persepsi yang baik oleh siswa terhadap pentingnya pembelajaran kitab kuning sebagai sumber murni hukum-hukum Islam. Siswa terlihat antusias dalam mempelajari kitab-kitab tersebut karena memang sumber-sumber hukum islam itu jelas paparan nya dalam kitab tersebut.

Sedangkan Faktor penghambat pelaksanaan metode halaqah pada pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami Marpoyan Damai Pekanbaru adalah:

- a. Masih rendahnya pengetahuan siswa terhadap ilmu dasar tata baca kitab kuning yakni Nahwu dan Sharaf. Dalam pembelajaran santri wajib menguasai ilmu dasar tentang car abaca kitab kuning yakni nahwu dan sharaf.

- b. Proses Belajar Mengajar masih tradisional. Dalam pembelajaran ini memang sengaja didesain belajarnya tradisional, namun terkadang para santri merasa bosan selalu berada duduk dilantai.
- c. Koleksi kitab-kitab kuning sebagai sumber penambah pengetahuan siswa di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami Marpoyan Damai Pekanbaru masih sangat terbatas. Memang terlihat koleksi kitab yang dimiliki Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami Marpoyan Damai Pekanbaru masih terbatas, bahkan terkadang dengan kekurangan tersebut para santri harus belajar dengan satu kitab secara bersama-sama.

Dari faktor-faktor pendukung dan penghambat di atas, terdapat beberapa faktor yang sangat dominan dalam pelaksanaan metode halaqah pada pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami Marpoyan Damai Pekanbaru, yaitu:

1. Setaranya pelajaran kitab kuning dengan pelajaran-pelajaran umum sehingga siswa lebih termotivasi dalam pencapaian tujuan pembelajaran kitab kuning. Memang terlihat jelas bahwa kitab-kitab yang dipakai oleh para santri Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami Marpoyan Damai Pekanbaru sama dengan kitab-kitab yang dimiliki oleh pesantren lain.
2. Persepsi yang baik oleh siswa terhadap pentingnya pembelajaran kitab kuning sebagai sumber murni hukum-hukum Islam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan mengenai Pelaksanaan Metode Halaqah Pada Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami Marpoyan Damai Pekanbaru dapat ditarik suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan metode halaqah pada Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami Marpoyan Damai Pekanbaru adalah cukup. Hal ini terlihat dari jumlah yang diperoleh yakni 70,66%. Sesuai dengan ukuran persentase yang penulis tetapkan bahwa kategori antara 50%-75% tergolong cukup efektif.
2. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi Pelaksanaan Metode Halaqah pada Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami Marpoyan Damai Pekanbaru yang paling dominan adalah:
 - a. Tujuan, dimana setiap bidang studi yang diajarkan guru sesuai dengan penerapan pembelajaran melalui metode halaqah.
 - b. Karakteristik siswa, perbedaan karakteristik siswa yang berlatar belakang kehidupan sosial, ekonomi, budaya, kecerdasan dan watak memungkinkan diaplikasikannya metode halaqah dalam menciptakan pembelajaran yang mengarah kepada kebersamaan.
 - c. Situasi dan kondisi, yang mana pesantren tersebut sengaja didesain sistem pembelajaran halaqah (bukan klasikal)

- d. Perbedaan pribadi kemampuan guru, kemampuan guru dalam menerapkan metode ceramah yang tentunya dengan mengumpulkan siswa dalam bentuk lingkaran (halaqah) lebih memungkinkan suksesnya proses pembelajaran, karena para siswa bisa konsentrasi penuh mendengarkan materi yang disampaikan.

B. Saran

Setelah penulis mengadakan penelitian dan pemahaman terhadap permasalahan di atas, maka perkenankanlah penulis mengemukakan saran-saran yang dapat memecahkan permasalahan tersebut antara lain :

1. Bagi guru Kitab Kuning agar lebih mengoptimalkan proses pembelajaran terutama dalam menerapkan metode pembelajaran yang sesuai untuk lebih memacu semangat siswa dalam belajar, karena metode yang digunakan dalam mengajar sangat besar dalam mempengaruhi keaktifan dan antusias siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan hal tersebut diharapkan hasil belajar yang diperoleh oleh siswa tentang Kitab Kuning terutama isi yang terkandung di dalamnya akan lebih optimal pula.
2. Kepada seluruh majelis guru Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami Marpoyan Damai Pekanbaru agar lebih meningkatkan kemampuannya dalam mengajarkan kitab kuning, sehingga akan memudahkan para santri dalam menerima materi pelajaran yang disampaikan.
3. Kepada para santri agar lebih meningkatkan cara belajarnya, baik dari segi pemahaman kitab maupun dari pemahaman materi yang diajarkan saat pembelajaran berlangsung.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ahmad Rohani HM, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004).
- Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2000).
- Bahari Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001).
- Departemen Agama RI, *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2005).
- E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005).
- Hanun Asrohah, *Sejarah pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Logos Wacana ilmu, 1999).
- Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999).
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia*, (Jakarta: Grafido Persada, 2001).
- Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren sebagai Usaha Peningkatan Prestasi Kerja dan Pembinaan Kesatuan Bangsa*, (Jakarta: Cemara indah, 1987).
- Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1989).
- Mastuhu, *Dinamika Pendidikan Pondok Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1985).
- M. Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modrenitas Dan Tantangan Komplexitas Global*. (Jakarta: IRD PRES, 2004).
- M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991).
- M. Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002).
- Nana Sujana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1987).

Ridwan Akdon, *Rumus dan Data dalam Aplikasi Statistika*, (Bandung: Alfabeta, 2009).

Rostiyah N.k, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1999).

Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003).

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta Ilmu, 2002).

Zarkasy Zukri Abdulah, *Pondok Pesantren Sebagai Alternatif Kelembagaan Pendidikan Untuk Program Pengembangan Studi Islam Asia Tenggara*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah, 1990).